

**PENGARUH KECUKUPAN MODAL DAN TINGKAT RISIKO PEMBIAYAAN
TERHADAP PERKEMBANGAN PEMBIAYAAN PT BANK MUAMALAT INDONESIA
TAHUN 2009-2016**



Skipsi
Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna
Mendapat Gelar Sarjana Dalam Ilmu Ekonomi dan Bisnis Islam

Oleh:

Fernita Safitri
Npm: 1451020052
Jurusan: Perbankan Syariah

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1439 H/2018 M

**PENGARUH KECUKUPAN MODAL DAN TINGKAT RISIKO PEMBIAYAAN
TERHADAP PERKEMBANGAN PEMBIAYAAN PT BANK MUAMALAT INDONESIA
TAHUN 2009-2016**

**Skripsi
Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna
Mendapat Gelar Sarjana Dalam Ilmu Ekonomi dan Bisnis Islam**



Pembimbing I : Hj. Mardiyah Hayati, M.S.I.

Pembimbing II : Yulistia Devi, S.E., M.S.Ak.

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1439 H/2018 M**

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh tingkat pertumbuhan pembiayaan di Bank Syariah, objek pada penelitian ini adalah PT Bank Muamalat Indonesia dengan data tingkat pertumbuhan pembiayaan sampai kuartal III-2016, terjadi penurunan pembiayaan sebesar 4,06% menjadi Rp 44,85 triliun. Diketahui bahwa akhir-akhir ini pada periode September 2017 diperoleh tingkat KPPM sebesar 11,58% yang turun jika di bandingkan dengan periode sebelumnya yakni, September 2016 12,75%. Sedangkan untuk rasio pembiayaan bermasalah atau *non performing financing* (NPF) secara *gross* tercatat 4,54% meningkat dibanding 2016. Berdasarkan data penurunan pembiayaan, permodalan dan NPF yang ada di Bank Muamalat tersebut diperoleh rumusan masalah apakah kecukupan modal dan tingkat risiko pembiayaan berpengaruh terhadap perkembangan pembiayaan? Dengan tujuan mengetahui pengaruh kecukupan modal dan tingkat risiko pembiayaan di PT Bank Muamalat Indonesia terhadap perkembangan pembiayaan secara Parsial dan Simultan..

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif bersifat asosiatif, dengan populasi seluruh laporan keuangan PT Bank Muamalat Indonesia sejak berdiri hingga sekarang yaitu tahun 1991-2018. Sampel penelitian adalah laporan keuangan triwulan Bank Muamalat Indonesia selama 8 tahun 2009-2016 dengan menggunakan metode *non probability sampling*. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder. Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis regresi linier berganda menggunakan uji asumsi klasik terlebih dahulu, untuk pengolahan data penelitian peneliti menggunakan alat uji statistik *Eviews*.

Hasil dari penelitian ini adalah berdasarkan uji parsial (uji t) yang di lakukan diperoleh hasil bahwa kecukupan modal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perkembangan pembiayaan PT Bank Muamalat Indonesia artinya bahwa apabila rasio kecukupan modal meningkat maka perkembangan pembiayaannya semakin menurun. Untuk variabel kedua risiko pembiayaan juga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perkembangan pembiayaan PT Bank Muamalat Indonesia artinya bahwa apabila rasio NPF meningkat maka perkembangan pembiayaannya akan mengalami penurunan. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis secara simultan (Uji F), menyatakan bahwa kecukupan modal dan tingkat risiko pembiayaan berpengaruh signifikan secara simultan terhadap perkembangan pembiayaan PT Bank Muamalat Indonesia dengan nilai *Adjusted R²* sebesar 47,56%, menunjukkan bahwa pengaruh kecukupan modal dan tingkat risiko pembiayaan terhadap perkembangan pembiayaan PT Bank Muamalat Indonesia yakni sebesar 47,56%, dan sisanya 52,44% dipengaruhi oleh variabel lain.

Kata Kunci: Kecukupan Modal, Tingkat Risiko Pembiayaan, NPF



**KEMENTRIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin, Sukarame, Bandar Lampung 35131 Telp. (0721) 780887

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **PENGARUH KECUKUPAN MODAL DAN TINGKAT RISIKO PEMBIAYAAN TERHADAP PERKEMBANGAN PEMBIAYAAN PT BANK MUAMALAT INDONESIA TAHUN 2009-2016.**

Nama Mahasiswa : **Fernita Safitri**

NPM : **1451020052**

Program Studi : **Perbankan Syariah**

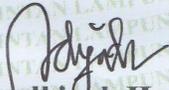
Fakultas : **Ekonomi dan Bisnis Islam**

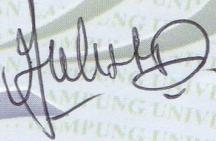
MENYETUJUI

**Untuk dimunaqosahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqosah
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam UIN RadenIntan Lampung**

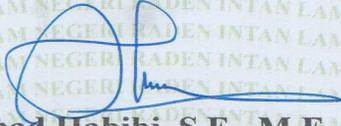
Pembimbing I

Pembimbing II


Hj. Mardhiah Hayati, S.P., M.S.I
NIP. 197605292008012010


Yulistia Devi, S.E., M.S.Ak

**Mengetahui,
Ketua Jurusan Perbankan Syariah**


Ahmad Habibi, S.E., M.E
NIP.197905142003121003



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Alamat: Jl. Letkol H.Endro Suratmin Sukarame, Bandar Lampung 35131 (0721) 780887

PENGESAHAN

**Skripsi ini dengan judul PENGARUH KECUKUPAN MODAL DAN TINGKAT
RISIKO PEMBIAYAAN TERHADAP PERKEMBANGAN PEMBIAYAAN
PT BANK MUAMALAT INDONESIA TAHUN 2009-2016. Oleh: Fernita
Safitri, NPM: 1451020052, Jurusan: Perbankan Syariah, telah diujikan dalam
sidang munaqasah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri
Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal: Kamis, 07 Juni 2018.**

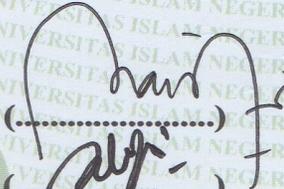
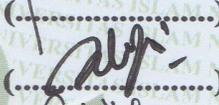
TIM MUNAQASAH

Ketua : Hanif, S.E., M. M.

Sekretaris : Linda Azizah, M. Ag.

Penguji I : Hj. Mardhiyah Hayati, S.P., M.S.I.

Penguji II : Femei Purnamasari, S.E., M.S.I.


(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

DEKAN

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM


Dr. Moh Bahrudin, M.A.
NIP. 195808241989031003

MOTTO

وَإِنْ كَانَ دُوْ عُسْرَةٌ فَنظِرَةٌ إِلَىٰ مَيْسَرَةٍ ۗ وَأَنْ تَصَدَّقُوا خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ إِن كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“Dan jika (orang berutang itu) dalam kesulitan, maka berilah tenggang waktu sampai dia memperoleh kelapangan. Dan jika kamu menyedekahkan, itu lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui.”

(QS: Al- Baqarah: 280)



PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan rasa syukur atas kehadiran Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan bagi seluruh umat Islam di dunia. Akhirnya penulis mampu menyelesaikan pembuatan skripsi ini yang penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku Bapak A.Rahman dan Ibu Darnawati yang kucintai dan selalu mendoakan kebaikan anaknya, selalu memberikan dukungan secara materil ataupun moril.
2. Nenekku Baiti yang selalu menyayangiku dan memperhatikanku. Kakak perempuanku tersayang Anida Febriani, S.Pd yang selalu memberikan arahan kepada ku sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Dan adikku tersayang Andika Saputra (Alm) yang terus menjadikan diriku semangat untuk melalui ujian dalam keseharianku.
3. Sahabat-sahabatku Indri, Endang, Maya, Dika, Sarah, Farida, Luvita, Rexa, Ratna (MantapQolbu) yang sama-sama sebagai pejuang skripsi dan selalu saling menyemangati.
4. Sahabat-sahabatku Fitria, Era, Umi, Diana, dan Kokom, Risma,Lia, (96Line),.
5. Teman-teman keluarga besar PS B dan seluruh teman seperjuangan di Perbankan Syariah 2014.
6. Keluarga besar UKMF RISEF yang menjadi wadah dakwah perjuangan Ekonomi Islam dan memperoleh ilmu dalam berorganisasi.
7. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung yang menjadi tempatku menimba ilmu sebagai calon Sarjana Ekonomi.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama lengkap Fernita Safitri, lahir pada tanggal 19 Februari 1996 di Tanjung Karang Timur Bandar Lampung. Anak kedua dari Bapak A.Rahman dan Ibu Darnawati Berikut adalah daftar riwayat pendidikan penulis:

1. SDN 1 Kebon Jeruk Bandar Lampung selesai pada tahun 2008.
2. SMPN 5 Bandar Lampung selesai pada tahun 2011.
3. SMAS Perintis 2 Bandar Lampung selesai pada tahun 2014.
4. Selanjutnya pada tahun 2014 penulis melanjutkan pendidikan perkuliahan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Intan Lampung yang saat ini berubah status menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung, mengambil program studi Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmannirrahim, dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang. Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah menganugerahkan ilmu pengetahuan dan memberikan kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “ **Pengaruh Kecukupan Modal dan Tingkat Risiko Pembiayaan Terhadap Perkembangan Pembiayaan PT Bank Muamalat Indonesia, Tahun 2009-2016**”. Shalawat serta salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad SAW.

Skripsi ini buat sebagai salah satu syarat menyelesaikan program strata satu (S1) Jurusan Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung. Tak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan mempermudah proses penulisan skripsi ini, ungkapan terima kasih tersebut penulis sampaikan kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr. Moh Bahrudin, M.A. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung yang telah memberi kesempatan untuk menimba ilmu di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Ahmad Habibi, S.E, M.E. selaku Ketua Jurusan Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung yang senantiasa menjadi panutan bagi mahasiswanya.
3. Ibu Hj. Mardhiyah Hayati, S.P., M.S.I. dan Ibu Yulistia Devi, S.E., M.S.Ak. yang selalu sabar dan meluangkan waktunya untuk membimbing penulis. Serta selalu memberi solusi atas kekeliruan yang ada selama penulisan skripsi ini.

4. Muhammad Iqbal, S.E.I, M.E.I selaku dosen FEBI yang telah membantu penulis dalam pelaksanaan pengolahan data skripsi ini.
5. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung yang telah mengajar dan memberikan ilmu pengetahuannya kepada penulis selama masa perkuliahan.
6. Seluruh staff akademik dan pegawai perpustakaan yang selama ini selalu mempermudah segala urusan penulis dalam hal pelayanan dan tempat mencari referensi.
7. PT Bank Muamalat Indonesia sebagai objek penelitian skripsi ini yang telah memudahkan penulis untuk mengolah data penelitian dengan mempublikasikan data-data terkait penelitian penulis di website resminya.
8. UKM RISEF yang mengajarkan penulis bagaimana cara berorganisasi yang baik dan berdakwah dalam membumikan Ekonomi Islam.
9. Rekan-rekan Program Studi Perbankan Syariah Angkatan 2014 sebagai sesama rekan menimba ilmu di program studi Perbankan Syariah.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan tetapi penulis berharap semoga skripsi ini dapat di jadikan sebagai sumber referensi baru bagi pembaca terutama dalam bidang Perbankan Syariah.

Bandar Lampung, Mei 2018

Penulis

Fernita Safitri
NPM.1451020052

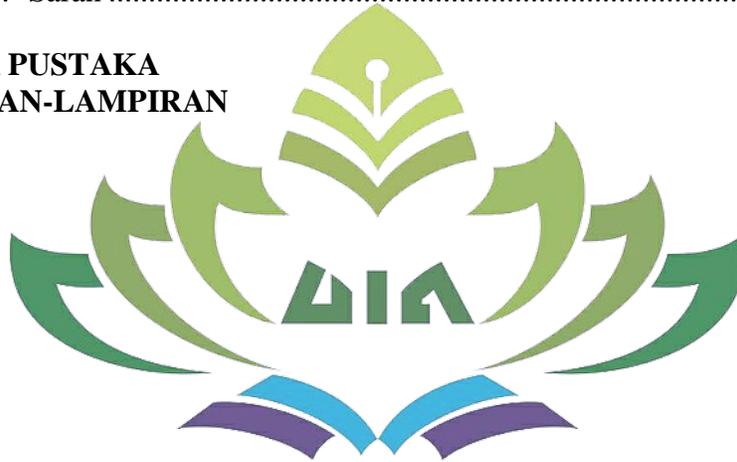
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
PENGESAHAN	iv
MOTO	v
PERSEMBAHAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul.....	1
B. Alasan Memilih Judul.....	3
C. Latar Belakang Masalah	4
D. Rumusan Masalah.....	11
E. Tujuan Penelitian.....	11
F. Batasan Masalah	12
G. Manfaat Penelitian	12
BAB II LANDASAN TEORI	13
A. Kecukupan Modal	13
1. Definisi Kecukupan Modal	13
2. Unsur-Unsur Modal Bank	15
3. Rasio Kecukupan Modal	16
B. Risiko Pembiayaan.....	20
1. Definisi Risiko Pembiayaan	20
2. Faktor Penyebab Risiko Pembiayaan	22
3. Risiko Penyaluran Pembiayaan	23

4. Pengukuran Risiko Pembiayaan.....	25
5. Manajemen Risiko.....	26
C. Pembiayaan	30
1. Definisi Pembiayaan.....	30
2. Akad-Akad Pembiayaan.....	32
3. Fungsi Pembiayaan.....	35
4. Prinsip Analisis Pembiayaan	37
D. Bank Syariah.....	42
1. Definisi Bank Syariah	42
2. Visi dan Misi Bank Syariah	45
3. Fungsi Bank Syariah	45
4. Tujuan Berdirinya Bank Syariah.....	46
5. Produk Bank Syariah.....	48
E. Kerangka Berfikir	50
F. Tinjauan Pustaka	51
G. Hipotesis	55
BAB III METODE PENELITIAN	56
A. Jenis dan Sifat Penelitian	56
1. Jenis Penelitian.....	56
2. Sifat Penelitian	56
B. Populasi dan Sampel Penelitian.....	56
1. Populasi	56
2. Sampel.....	57
C. Jenis dan Sumber Data	57
1. Jenis Data	57
2. Sumber Data.....	58
E. Metode Pengumpulan Data.....	58
F. Definisi Operasional Variabel.....	69
G. Teknik Analisis Data	60
1. Uji Statistik Deskriptif.....	60
2. Uji Asumsi Klasik.....	60
3. Regresi Linier Berganda	63
4. Uji Hipotesis	64
BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN.....	66
A. Deskripsi Obyek Penelitian	66
1. Sejarah PT Bank Muamalat Indonesia	66
2. Visi dan Misi PT Bank Muamalat Indonesia	68
3. Produk PT Bank Muamalat Indonesia	69
4. Tujuan Pendirian PT Bank Muamalat Indonesia	71
B. Analisis Data	72
1. Analisis Statistik Deskriptif	72
2. Uji Asumsi Klasik	75
a. Uji Normalitas.....	75

b. Uji Normalitas`	76
c. Uji Autokorelasi	78
d. Uji Heteroskedastisitas	79
3. Hasil Penelitian	80
a. Analisis Regresi Linier Berganda.....	80
b. Uji Hipotesis Parsial (t).....	81
c. Uji Hipotesis Simultan (F).....	83
d. Koefisien Determinasi (R^2).....	84
C. Pembahasan	85
1. Pengaruh CAR Terhadap Perkembangan Pembiayaan PT BMI ...	86
2. Pengaruh NPF Terhadap Perkembangan Pembiayaan PT BMI ...	91
3. Pengaruh CAR, NPF Secara Simultan.....	96
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	98
A. Kesimpulan	98
B. Saran	100

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1. Total Aset dan Pembiayaan PT Bank Muamalat	7
2.1. Kriteria Penilaian CAR	20
2.2. Kriteria Penilaian NPF	26
2.3. Tinjauan Pustaka	51
3.1. Definisi Operasional Variabel.....	59
4.1. Statistik Deskriptif, (Jumlah Sampel, Maksimum,Minimum)	73
4.2. Statistik Deskriptif (Stand Deviasi, Mean, Median)	74
4.3. Uji Normalitas.....	76
4.4. Uji Multikolinieritas.....	77
4.5. Uji Autokorelasi	78
4.6. Uji Heteroskedastisitas.....	79
4.7. Uji Regresi Linier Berganda	80
4.8. Uji Parsial (t).....	81
4.9. Uji Simultan (F)	83
4.10. Data CAR PT Bank Muamalat Indonesia	87
4.11. Data NPF PT Bank Muamalat Indonesia	91



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Proses Manajemen Risiko.....	27
2.2 Kerangka berfikir	50



DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1 : SK Pembimbing.
2. Lampiran 2 : Blanko Konsultasi.
3. Lampiran 3 : Data Kuantitatif CAR, NPF dan Perkembangan Pembiayaan PT Bank Muamalat Indonesia.
4. Lampiran 4 : Hasil Pengolahan Data Eviews.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk memperjelas pokok bahasan dalam penelitian ini, diperlukan uraian serta penjelasan terkait istilah-istilah yang terdapat dalam judul skripsi. Dengan begitu diharapkan tidak terjadinya kesalahpahaman dalam mengartikan judul skripsi ini. Adapun skripsi ini berjudul **“Pengaruh Kecukupan Modal dan Tingkat Risiko Terhadap Perkembangan Pembiayaan PT Bank Muamalat Indonesia Tahun 2009-2016”**. Untuk itu penulis akan menjelaskan beberapa istilah dalam judul skripsi sebagai berikut:

1. Modal adalah sebagai kekayaan yang membantu menghasilkan kekayaan selanjutnya modal dibagi menjadi dua golongan yang pertama modal konkret dimana modal konkret terdiri dari modal kerja (*working capital assets*) dan modal tetap (*fixed capital assets*) yang kedua modal abstrak yaitu modal sendiri dan modal asing.¹ Kecukupan modal ini diproksikan dengan rasio yang disebut sebagai *Capital Adequacy Ratio*.
2. Risiko adalah bentuk ketidakpastian tentang suatu keadaan yang akan terjadi nantinya dimasa mendatang (*Future*) dengan keputusan yang diambil

¹ Sudarsono, Edilius, *Manajemen Koperasi Indonesia*, (Jakarta: PT RinekaCipta, 2007), h. 169-170.

berdasarkan berbagai pertimbangan pada saat ini.² Risiko yang dimaksud dalam penelitian ini adalah risiko terkait pembiayaan, dimana dalam risiko pembiayaan dikenal istilah pembiayaan bermasalah atau disebut juga *Non Performing Finance (NPF)*.

3. Perkembangan berasal dari kata kembang, secara harfiah, semakna dengan kata tumbuh; namun, arti yang dikandungnya lebih dari sekedar tumbuh. Perkembangan adalah upaya perubahan yang relatif sistematis dan tertuju ke arah yang lebih baik.³
4. Pembiayaan secara luas memiliki arti *finnancing* atau pembelanjaan yaitu pendanaan yang dikeluarkan untuk mendukung investasi yang telah direncanakan, baik dilakukan sendiri maupun dikerjakan orang lain.⁴
5. Bank syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah yang terdiri atas Bank Umum Syariah (BUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (yang dahulu disebut dengan nama Bank Perkreditan Rakyat Syariah).⁵

Berdasarkan penjelasan diatas dapat ditegaskan kembali bahwa judul skripsi tersebut bermaksud untuk mengetahui perkembangan pembiayaan yang ada di PT Bank Muamalat Indonesia dengan melakukan kajian terhadap kualitas permodalan

² Irham Fahmi, *Manajemen Risiko Teori, Kasus dan Solusi*, (Bandung: Alfabeta,2015), h.2.

³ Maulana Hasanudin , Jaih Mubarak, *Perkembangan Akad Musyarakah*, (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2012), h. 5.

⁴ Muhammad, *Manajemen Bank Syariah*, (Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2005), h 17.

⁵ Rizal Yaya dkk, *Akuntansi Perbankan Syariah Teori dan Praktik Kontemporer*, (Jakarta: Salemba Empat, 2016), h. 20

dan mengidentifikasi tingkat risiko pembiayaan yang dihadapi Bank Muamalat Indonesia dalam penyaluran pembiayaan sehingga dapat dilihat seberapa besar pengaruhnya terhadap perkembangan pembiayaan itu sendiri selama kurun waktu delapan tahun.

B. Alasan Memilih Judul

Adapun dipilihnya judul ini berdasarkan alasan sebagai berikut.

1. Secara Objektif

- a. Suatu analisa terhadap sumber dan penggunaan modal kerja perusahaan sangat penting disamping masalah modal kerja ini erat hubungannya dengan operasi perusahaan sehari-hari juga menunjukkan tingkat keamanan *margin of safety* para kreditur terutama kreditur jangka pendek. Adanya modal kerja yang cukup mengurangi permasalahan keuangan dalam kegiatan operasionalnya terutama pembiayaan.
- b. Pembiayaan merupakan salah satu faktor penting dalam bank syariah yang dapat menentukan keberhasilan suatu bank. Tetapi jika pembiayaan itu sendiri tumbuh secara kurang maksimal maka diperlukan analisis yang tepat terhadap faktor-faktor yang kemungkinan menjadi penghambat dalam proses perkembangan pembiayaan itu sendiri. Dapat dianalisis dengan salah satu rasio yaitu rasio kecukupan modal dan dapat diketahui dengan menganalisis tingkat risiko yang ada dalam pembiayaan yang disalurkan.

2. Secara Subjektif

- a. Permasalahan dalam judul penelitian ini relevan dengan bidang keilmuan yang penulis tekuni di Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam.
- b. Adanya referensi yang mendukung sehingga dapat mempermudah penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.

C. Latar belakang Masalah

Bank ialah Lembaga Keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut kemasyarakat serta memberikan pelayanan jasa bank lainnya. Sedangkan pengertian lembaga keuangan adalah setiap perusahaan yang bergerak dibidang keuangan dimana kegiatannya baik hanya menghimpun dana, atau hanya menyalurkan dana atau kedua-duanya menghimpun dan menyalurkan dana.⁶

Kehadiran bank syariah ditengah-tengah perbankan konvensional adalah untuk menawarkan sistem perbankan alternatif bagi umat Islam yang membutuhkan atau menginginkan layanan jasa perbankan tanpa harus melanggar larangan riba, Sebagaimana disinyalir oleh para ekonom muslim, ada dua alasan utama mengenai latar belakang berdirinya bank syari'ah, yaitu: (1) adanya pandangan bahwa bunga (*interest*) pada bank konvensional itu hukumnya haram karena termasuk dalam kategori riba yang dilarang dalam agama, bukan saja pada agama Islam tetapi juga oleh agama samawi lainnya; (2) dari aspek ekonomi,

⁶ Kasmir, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008), h 11

penyerahan resiko usaha terhadap salah satu pihak dinilai melanggar norma keadilan dan dapat menimbulkan rasa mementingkan diri sendiri (*selfishness*).⁷

Pada awal tahun 1990-an munculah gagasan atau ide adanya perbankan yang dioperasionalkan berdasarkan prinsip syariah, namun diskusi mengenai bank syariah berbasis ekonomi islam sudah mulai dilakukan pada awal 1980-an, sedangkan prakarsa untuk mendirikan Bank Syariah di Indonesia dilakukan Majelis Ulama Indonesia (MUI) pada 18-20 Agustus 1990, dan dilaksanakan dengan berdirinya Bank Syariah pertama di Indonesia yang diberi nama Bank Muamalat Indonesia yang akte pendiriannya ditandatangani pada tanggal 1 November 1991, saat ini Bank Muamalat Indonesia sudah memiliki puluhan cabang yang tersebar diseluruh Indonesia.⁸

Perkembangan Bank Muamalat Indonesia, masih tergolong stagnan. Namun sejak adanya krisis moneter tahun 1997 dan 1998, maka para bankir melihat bahwa Bank Muamalat Indonesia (BMI) tidak terlalu terkena dampak krisis moneter. Para bankir berfikir bahwa Bank Muamalat Indonesia adalah satu-satunya bank syariah di Indonesia, yang tahan terhadap krisis moneter.⁹ Perkembangan keuangan PT Bank Muamalat Indonesia dikatakan stagnan karena bank tersebut saat ini sedang menghadapi masa-masa sulit. Sejumlah rasio keuangan di bank syariah pertama di Indonesia ini tak cemerlang seperti beberapa tahun yang lalu. Dikutip dari Bank Muamalat, *Annual Report* berdasarkan buku

⁷ *Ibid*,

⁸ *Ibid*, h 244.

⁹ Ismail, *Perbankan Syariah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 31

Ascarya, pada tanggal 3 November 1991, dalam acara silaturahmi Presiden di Istana Bogor, dapat dipenuhi total komitmen modal disetor awal sebesar Rp 106.126.382.000,00. Dengan modal awal tersebut, pada tanggal 11 Mei 1992, Bank Muamalat Indonesia mulai beroperasi. Dan hingga 1999, Bank Muamalat Indonesia telah memiliki lebih dari 45 outlet yang tersebar di Jakarta, Bandung, Semarang, Surabaya, Balikpapan, dan Makasar.¹⁰ Sampai Desember 2017, Statistik Perbankan Syariah mencatat bahwa terdapat 13 jumlah Bank Umum Syariah (BUS), dan 21 Unit Usaha Syariah (UUS) yang ada di Indonesia.¹¹

Definisi Bank Syariah sama halnya dengan Perbankan Konvensional, yaitu menghimpun dana dari masyarakat, menyalurkannya kepada masyarakat dan memberi pelayanan jasa kepada masyarakat. Akan tetapi berbeda dengan bank konvensional yang menggunakan sistem bunga dalam produknya bank syariah menggunakan sistem bagi hasil dalam pengoperasionalan produknya. Penyaluran dana dalam bank konvensional, kita kenal dengan kredit atau pinjaman sedangkan dalam bank syariah untuk penyaluran dana kita kenal dengan istilah pembiayaan. Jika dalam bank konvensional keuntungan bank dibebankan maka dalam Bank Syariah tidak ada istilah bunga, tetapi menerapkan sistem bagi hasil.

Untuk menyetatkan sektor keuangan dan perbankan Bank Indonesia sampai saat ini melakukan restrukturisasi disektor perbankan melalui program

¹⁰ Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syariah Dari Teori Ke Praktik*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), h. 25-26

¹¹ Otoritas Jasa Keuangan, "Statistik Perbankan Syariah", (On-line), tersedia di: www.ojk.go.id, diunduh : 25 Maret 2018

rekapitalisasi, pembekuan operasi bank, atau mengambil alih bank yang memang masih dapat diselamatkan serta melikuidasi sebagian bank yang secara struktural kondisi keuangannya sulit diperbaiki akibat portofolio asetnya, khususnya karena banyaknya kredit bermasalah (*Non Performing Loan*), disamping itu bank tidak mampu memenuhi peraturan terutama ketentuan permodalan minimum atau *Capital Adequacy Ratio (CAR)* yang pada akhir tahun 2001 harus telah mencapai 8%.¹² Hal yang pertama dilakukan adalah dengan pertama kali melihat kualitas aset bank melalui laporan keuangan yang terdapat pada setiap bank. Berikut adalah tabel yang berisikan total aset dan perkembangan pembiayaan di PT Bank Muamalat Indonesia.

Tabel 1.1
Total Aset dan Pembiayaan PT Bank Muamalat Indonesia 2009-2016

No	Tahun	Total Aset	Total Pembiayaan
1	2009	16.027	11.428
2	2010	21.400	15.917
3	2011	32.268	22.470
4	2012	44.262	32.861
5	2013	53.707	41.612
6	2014	62.410	42.865
7	2015	57.141	40.706
8	2016	55.786	40.010

Sumber. Laporan Publikasi Tahunan PT Bank Muamalat Indonesia, data diolah 2018.

Dapat dilihat dalam tabel 1.1 di atas, total aset dari tahun 2009- 2014 selalu mengalami kenaikan, tetapi berbeda jika dilihat dalam dua tahun berikutnya, yakni mulai pada kolom 6 tahun 2014- 2015 dan tahun 2015- 2016 yang mengalami

¹² Dahlan Siamat, *Manajemen Lembaga Keuangan Edisi Kedua*, (Jakarta: lembaga penerbit fakultas ekonomi universitas Indonesia, 1999), h. 21

penurunan tingkat aset. Begitu pula dalam kolom pembiayaan, dimana tahun 2009-2014 total pembiayaan selalu mengalami peningkatan mengikuti total aset, tetapi terjadi penurunan tingkat pembiayaan di dua tahun berikutnya, yakni pada tahun 2014-2015 dan 2015-2016.

Dengan melihat data penurunan tingkat aset bank muamalah diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai analisis kualitas aset bank muamalah, karena modal bank yang memadai berfungsi untuk menyerap berbagai risiko yang dapat menyerang sebuah lembaga, dan kecukupan modal dapat diukur dengan menggunakan rasio kecukupan modal *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang merupakan indikator dalam kecukupan modal suatu perbankan sekaligus untuk melihat apakah penurunan jumlah aset tersebut mempengaruhi kecukupan modal yang dimiliki bank muamalat Indonesia sehingga dapat diketahui pula apakah CAR nantinya berpengaruh terhadap perkembangan pembiayaan. Dalam ketentuan PBI No. 10/26/PB/2008 tentang fasilitas pendanaan jangka pendek bagi bank umum, minimum CAR bagi bank umum adalah sebesar 8%, ketentuan itu mengacu pada ketentuan BASEL II.¹³

Menurut Karim, jenis-jenis pembiayaan syariah menurut tujuannya dibedakan menjadi 3, yakni pembiayaan modal kerja syariah, pembiayaan investasi syariah, dan pembiayaan konsumtif syariah. Akad atau prinsip yang menjadi dasar operasional bank syariah dalam menyalurkan pembiayaan

¹³ Pasal 3 PBI No. 10/26/PB/2008 Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah

dibedakan menjadi 4 macam, yaitu prinsip jual beli (*murabahah, salam* dan *istishna*), prinsip bagi hasil (*mudharabah* dan *musyarakah*), prinsip sewa (*ijarah* dan *ijarah muntahhiyah bittamlik*), dan akad pelengkap (*hiwalah, rahn, qardh, wakalah, dan kafalah*) sedangkan akad yang paling sering digunakan pada prinsip bagi hasil ialah *mudharabah* dan *musyarakah*.¹⁴ Dalam suatu pembiayaan dikenal istilah *Non Performing Finance* (NPF) yang merupakan salah satu indikator kesehatan kualitas aset bank. Semakin tinggi nilai NPF akan semakin besar risiko yang dihadapi dalam penyaluran pembiayaan.

Menurut beberapa penelitian yang dilakukan peneliti sebelumnya terkait CAR dan NPF dalam bank syariah yaitu, menurut Melinda Roheni dalam penelitiannya menghasilkan Rasio kecukupan modal berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit, dan risiko pembiayaan NPF berpengaruh negatif terhadap penyaluran pembiayaan sedangkan penelitian Oky Ikhlasul Amal dalam penelitiannya menghasilkan Kecukupan modal yang dihitung dengan CAR tidak berpengaruh terhadap volume penyaluran KPR begitu juga dengan NPF nya yang tidak berpengaruh terhadap volumen pembiayaan dan menurut Ihah Rosyihah Zen dalam penelitiannya CAR berpengaruh secara simultan terhadap penyaluran pembiayaan sedangkan pembiayaan bermasalah berpengaruh negatif terhadap penyaluran pembiayaan. Adanya perbedaan dalam hasil penelitian terdahulu menjadikan peneliti tertarik melakukan penelitian terkait variabel yang sama.

¹⁴ Adiwarmanto A. Karim, *Bank Islam: Analisis Fiqih dan Keuangan Edisi Kelima*, (Jakarta:PT RajaGrafindo Persada, 2015), h. 134

Dikutip dari laporan tahunan publikasi 2016 PT Bank Muamalat Indonesia bahwa Pertumbuhan kredit pada tahun 2016 mencapai 7,85% Masih terdapat tantangan lainnya di Industri Perbankan Indonesia, Pada semester pertama tahun ini, industri perbankan mencatat rasio kecukupan modal (CAR) yang kuat sebesar 22,69%, jauh dari tingkat minimum 8%.¹⁵ Dan menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang menyatakan jika rasio pembiayaan bermasalah (*Non Performing Finance/NPF*) dari bank syariah masih relatif lebih tinggi dibandingkan rasio kredit bermasalah (*Non Performance Loan/NPL*) Bank konvensional. Tercatat, sejak triwulan IV 2016 hingga Oktober 2017 angka NPF bank syariah berada di angka 4,12%. Angka ini jauh melampaui NPL Bank Konvensional sebesar 2,96%.¹⁶ Mengutip laporan keuangan perseroan Bank Muamalat Indonesia, periode September 2017 Kewajiban Penyediaan Modal Minimum menggunakan istilah (KPPM) sebesar 11,58% yang turun di bandingkan dengan periode September 2016 12,75% sedangkan pada tahun 2015 dan 2016 PT Bank Muamalat Indonesia melakukan *write off* (hapus buku) untuk menekan angka NPF yang tinggi pada tahun 2015 sebesar 7,11 % atau setara 2,89 Triliun dengan mengeluarkan dana pertama 303 miliar ditambah padatahn 2016 sebesar 683 miliar hal tersebut memang efektif mengurangi angka NPF tetapi justru mengikis

¹⁵ PT Bank Muamalat Indonesia” Laporan Tahunan 2016 Publikasi”, (On-Line), tersedia di: <http://www.bankmuamalat.co.id/>, (25 Maret 2018), dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah

¹⁶Yohana Artha Uly, “ Data OJK Ungkap Kredit Bermasalah Bank Syariah 4,12%, Lebih Konvensional 2,96%”, (OnLine), Tersedia di <https://Economy.Okezone.Com/Read/2017/1/15/320/1831077/Data-Ojk-Ungkap-Kredit-Bermasalah-Bank-Syariah-4-12-Lebihi-Konvensional-2-96>, (15 Desember 2017), Dapat Dipertanggung Jawabkan Secara Ilmiah

permodalan yang dimiliki Bank Muamalat Indonesia sendiri. Ditahun 2017 rasio pembiayaan bermasalah atau *non performing financing* (NPF) secara *gross* tercatat 4,54% dikutip dari artikel CNN Indonesia Berdasarkan laporan keuangan September 2017, rasio pembiayaan macet perusahaan kumat menjadi 4,54 persen. Di sisi lain, rasio kecukupan modalnya tercatat turun menjadi 11,58 persen.

Banyaknya permasalahan keuangan terkait tingkat kecukupan modal yang mengalami penurunan dan tingkat NPF Bank Muamalat Indonesia yang mengalami kenaikan hingga menyentuh angka 4% bahkan 7% dimulai dari tahun 2014 hingga akhir 2017 menjadikan penulis tertarik melakukan penelitian terkait perkembangan pembiayaan dilihat dari aspek kecukupan modal dan tingkat risiko pembiayaannya.

Berdasarkan adanya fenomena dari hasil penelitian yang berbeda-beda dalam penelitian sebelumnya dan diperkuat dengan data di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ **Pengaruh Kecukupan Modal Dan Tingkat Risiko Pembiayaan Terhadap Perkembangan Pembiayaan PT Bank Muamalat Indonesia Tahun 2009-2016**”.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah kecukupan modal berpengaruh terhadap perkembangan pembiayaan PT Bank Muamalat Indonesia?

2. Apakah tingkat risiko pembiayaan berpengaruh terhadap pembiayaan PT Bank Muamalat Indonesia?
3. Apakah kecukupan modal dan tingkat risiko pembiayaan berpengaruh secara simultan terhadap perkembangan pembiayaan PT Bank Muamalat Indonesia?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah, maka beberapa hal yang menjadi tujuan utama dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah kecukupan modal berpengaruh terhadap perkembangan pembiayaan PT Bank Muamalat Indonesia.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah tingkat risiko pembiayaan berpengaruh terhadap perkembangan pembiayaan PT Bank Muamalat Indonesia.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah kecukupan modal dan tingkat risiko pembiayaan berpengaruh secara simultan terhadap perkembangan pembiayaan PT Bank Muamalat Indonesia.

F. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini peneliti hanya akan membahas tentang kecukupan modal dan tingkat risiko yang ada dalam pembiayaan terhadap perkembangan pembiayaan di Bank Muamalat Indonesia. Adapun yang menjadi obyek data penelitian ini yaitu:

1. Laporan keuangan triwulan yang telah dipublikasi PT Bank Muamalat Indonesia, selama 8 tahun yakni dari tahun 2009- 2016.
2. Penelitian ini dibatasi pada variabel terikat perkembangan pembiayaan, kecukupan modal dan tingkat risiko pembiayaan sebagai variabel bebasnya.

G. Manfaat penelitian

Manfaat dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan teori untuk pembelajaran dalam penelitian selanjutnya khususnya dibidang Perbankan Syariah dan keuangan.

b. Manfaat Praktis

Penelitian hendaknya disebutkan secara tersurat berguna bagi siapa saja memberikan pemahaman yang tepat tentang bagaimana menganalisis kecukupan dan struktur modal lembaga keuangan mikro tingkat mengidentifikasi tingkat risiko pembiayaan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kecukupan Modal

1. Definisi Kecukupan Modal

Modal dalam Islam disebut juga dengan المال رأس (*ras al-mal*). Allah swt. berfirman dalam QS *al-Baqarah* ayat 279:

فَإِنْ لَمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَإِنْ تُبْتُمْ فَلَكُمْ رُءُوسُ أَمْوَالِكُمْ
لَا تَظْلِمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ

Artinya: “Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), maka ketahuilah, bahwa Allah dan rasul-Nya akan menerangimu. Dan jika kamu bertaubat (dari pengambilan riba), maka bagimu pokok hartamu; kamu dan tidaklah menganiaya dan serta tidaklah (pula) dianiaya.”

Modal adalah faktor produksi ketiga yang dapat menghasilkan kekayaan melalui berbagai sektor kegiatan ekonomi (produksi, distribusi, konsumsi dan kegiatan-kegiatan lainnya). Modal dalam sudut pandang kebutuhan lembaga keuangan syariah adalah sarana untuk membiayai aset penghasil laba dan pelindung stabilitas.¹⁷ Sedangkan menurut S. Munawir modal merupakan hak atau bagian yang dimiliki oleh pemilik perusahaan yang ditunjukkan dalam pos

¹⁷ Hennie Van Greuning, Zamik Iqbal, *Analisis Risiko Perbankan Syariah*, (Jakarta: Salemba Empat, 2011), h.213.

modal (modal saham), surplus, dan laba ditahan.¹⁸ Permodalan juga bagi sebuah lembaga keuangan atau perusahaan pada umumnya berfungsi sebagai sumber utama pembiayaan terhadap kegiatan operasionalnya juga berperan sebagai penyangga terhadap kemungkinan terjadinya kerugian.¹⁹ Kecukupan modal merupakan kebijakan atau peraturan suatu perusahaan maupun perbankan dalam menangani modalnya. Modal adalah dana yang di investasikan oleh pemilik dalam rangka pendirian badan usaha untuk di maksudkan untuk membiayai kegiatan usaha bank di samping untuk memenuhi regulasi yang di tetapkan oleh otoritas moneter.²⁰

Pengelolaan modal bagi bank agak berbeda pada usaha industri maupun bisnis perdagangan lainnya. Modal merupakan faktor penting dalam bisnis perbankan, namun modal hanya membiayai sebagian kecil dari harta bank. Modal terdiri dari dua elemen yaitu, modal sendiri (*Primary Capital*) dan modal tambahan (*Secondary Capital*). Modal sendiri adalah modal yang digolongkan sebagai “ *senior capital*” yakni modal yang diperoleh dari saham preferen dan obligasi. Titipan tidak termasuk dalam pengerian modal, walaupun sebagian besar harta bank dibiayai dengan dana titipan/ simpanan masyarakat.²¹

¹⁸ S. Munawir, *Analisa Laporan Keuangan*, (Yogyakarta: Liberty Yogyakarta, 2004), h.114

¹⁹ Ferry N. Idroes, *Manajemen Risiko Perbankan*, (Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada, 2011), h. 68

²⁰ Indah Nur'aini, “Pengaruh Kecukupan Modal, Risiko Kredit, Efisiensi Operasional Dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas, (Studi pada Bank Umum Konvensional di Indonesia Periode 2011-2015)”, (*Jurnal Skripsi,: Universitas Muhammadiyah Surakarta*, Januari, 2017), h. 4

²¹ Frianto Pandia, *Manajemen Dana Dan Kesehatan Bank*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012), h. 28

Tujuan utama dari modal adalah untuk menciptakan keseimbangan dan menyerap kerugian, sehingga memberikan langkah perlindungan terhadap nasabah dan kreditur lainnya saat terjadi likuidasi. Akibatnya, modal yang dimiliki bank harus memiliki tiga karakter penting: (1) harus permanen, (2) tidak membebankan biaya tetap wajib terhadap laba, (3) harus memungkinkan subornasi hukum terhadap hak deposan dan kreditur lainnya.²²

2. Unsur-Unsur Modal Bank

Unsur permodalan menurut Ferry N. Idroes adalah sebagai berikut:

a. Modal Inti (*Tier 1*)

Modal dalam kelompok ini terdiri dari instrumen yang memiliki kapasitas terbesar untuk menyerap kerugian yang terjadi setiap saat. Modal *tier 1* terdiri dari:

- 1) Modal disetor
- 2) Cadangan tambahan modal (*disclosed reserves*)
- 3) *Goodwill*

b. Modal Pelengkap (Modal *tier 2*)

Kelompok ini terdiri dari campuran instrumen ekuitas secara umum dan modal *hybrid*/ instrumen utang. Modal *tier 2* terdiri dari :

- 1) Cadangan revaluasi aktiva tetap
- 2) Selisih penilaian aktiva dan kewajiban akibat kuasi reorganisasi

²² Hennie Van Greuning dan Sonja Brajovic, *Analisis Risiko Perbankan: Kerangka Kerja Untuk Menaksir Tata Kelola Perusahaan Dan Manajemen Risiko*, (Jakarta: Salemba Empat, 2011), h. 106

- 3) Cadangan umum penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP) (maksimum 1,25% dari ATMR).
 - 4) Modal pinjaman
 - 5) Pinjaman subordinasi (maksimum 50% dari modal inti)
 - 6) Peningkatan harga saham pada portofolio tersedia untuk dijual (45%).
- c. Modal *Tier 3* (Modal Pelengkap Tambahan)

Komponen modal pelengkap tambahan (*tier 3*) hanya dapat digunakan untuk tujuan perhitungan kewajiban penyediaan modal minimum (KPPM) terhadap eksposur risiko pasar, dengan memenuhi batasan sebagai berikut:

- 1) Jumlah modal pelengkap tambahan (*tier 3*) tidak melebihi 250% dari jumlah modal inti (*tier 1*).
- 2) Jumlah modal pelengkap (*tier 2*) dan modal pelengkap tambahan (*tier 3*) setinggi-tingginya 100% dari modal inti (*tier 1*).²³

3. Rasio Kecukupan Modal

Dalam rangka menjamin dan memelihara tingkat kesehatan perbankan syariah, bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah diwajibkan untuk memenuhi risiko kewajiban penyediaan modal minimum (KPPM) atau capital adequacy ratio (CAR) sebagaimana ditetapkan dalam ketentuan Bank Indonesia ketentuan dalam pasal 11 Undang-undang Nomor 21

²³ Bambang Rianto Rustam, *Manajemen Risiko Perbankan Syariah di Indonesia*, (Jakarta: Salemba Empat, 2013), h. 281

Tahun 2008 menegaskan, bahwa besarnya modal disetor minimum untuk mendirikan Bank Syariah ditetapkan dalam peraturan Bank Indonesia.²⁴

Modal yang memadai dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat, karena mengindikasikan bahwa bank dapat menampung kemungkinan risiko kerugian yang akan dialami oleh bank akibat kegiatan operasional bank. CAR merupakan indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat kecukupan modal bank. CAR dapat diperoleh melalui perhitungan rasio atau perbandingan antara modal sendiri dengan ATMR.²⁵

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva yang mengandung risiko (pembiayaan, penyertaan surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri yang dimiliki bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber luar seperti dari masyarakat, pinjaman dan sumber lainnya.²⁶

Sedangkan menurut Z. Dunil CAR adalah rasio atau perbandingan antara modal bank dengan aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). Dan petunjuknya telah diatur oleh Bank Indonesia melalui ketentuan SE BI No.26/1/BPPP/ tanggal 29 Mei 1993. Mengenai pengertian dan perincian modal yang terdiri dari modal inti dan modal pelengkap, telah dilakukan penyempurnaan

²⁴ Rachmadi Usman, *Aspek Hukum Perbankan Syariah di Indonesia*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2012),h, 150

²⁵ Indah Nur'aini, *Op.Cit.*

²⁶ Herman Darmawi, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 93

oleh BI melalui Surat Edaran Bank Indonesia No.3/ 30/ DPNP tanggal 14 Desember 2001.²⁷

Rasio modal dapat dihitung dengan menggunakan definisi modal wajib dan aset tertimbang menurut risiko. aset tertimbang menurut risiko terkait dengan risiko kredit, pasar dan operasional. Ketika rasio modal menunjukkan penurunan. Hal ini mengakibatkan kekhawatiran. Penyebabnya bisa saja bank telah meningkatkan ukuran neraca sementara tetap mempertahankan persyaratan modal minimum. Jika tren pertumbuhan berlanjut, maka bank harus tetap menambah modal untuk dapat menjaga rasio modal minimum. Alasan lain menurunnya rasio modal adalah bank telah mengubah profil risikonya. Dalam kasus ini, analisis harus menyelidiki apakah bank memiliki kebijakan, prosedur dan pengendalian yang memadai untuk menangani profil risiko operasi yang lebih tinggi.²⁸ Besarnya nilai CAR suatu instansi dapat diukur dengan menggunakan rumus berikut.

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}} \times 100\%$$

ATMR atau Aktiva Tertimbang Menurut Risiko adalah faktor pembagi (*enominator*) dari CAR sedangkan modal adalah faktor yang dibagi (*numerator*) untuk mengukur kemampuan modal menggunakan risiko atas

²⁷ Z. Dunil, *Risk-Based Audit*, (Jakarta: PT. Indeks, 2006), h. 172.

²⁸ Hennie Van Greuning, Zamik Iqbal, *Op.Cit*, h. 228

aktiva tersebut.²⁹ Yang dimaksud aktiva dalam ATMR adalah mencakup aktiva yang tercantum dalam neraca maupun aktiva yang bersifat administratif sebagaimana tercermin pada kewajiban yang masih bersifat *congency* atau komitmen yang di sediakan pihak bank bagi pihak ketiga. Terhadap masing-masing jenis aktiva ditetapkan bobot risiko yang besarnya didasarkan pada kadar risiko yang terkandung pada aktiva itu sendiri atau bobot risiko yang didasarkan pada golongan nasabah, pinjaman dan sifat barang jaminan.³⁰ Dalam menelaah ATMR pada bank syariah, terlebih dahulu harus dipertimbangkan bahwa aktiva bank syariah dapat dibagi atas:

- a) Aktiva yang didanai oleh modal sendiri dan atau/ kewajiban atau hutang (*wadi'ah* atau *qard* dan sejenisnya), dan
- b) Aktiva yang didanai oleh rekening bagi hasil (*profit and loss sharing investment account*) yaitu *mudharabah* (baik *general investment account/ investment account*) *mudharabah mutlaqah* yang tercatat pada neraca/ *on balance sheet* maupun *restricted investment account/ mudharabah muqayyadah* yang dicatat pada rekening administratif/ *off balance sheet*.³¹

Menurut Kaidar (2011) dikutip dari jurnal penelitian Oky Ikhlasul Amal yang menyatakan bahwa CAR mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan karena semakin banyak modal yang ada pada bank maka

²⁹ Mia Lesmi, *Dasar-dasar Perbankan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h, 151

³⁰ Frianto Pandia, *Op.Cit*, h. 37

³¹ Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syariah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.),

semakin besar pula pembiayaan yang akan diobatkan kepada masyarakat.³²

Berikut adalah tabel penilaian rasio kecukupan modal dengan indikator CAR.

Tabel. 2.1
Kriteria Penilaian CAR

Peringkat	Kriteria Rasio	Keterangan
1	CAR > 12%	Sangat Baik
2	9% < CAR < 12%	Baik
3	8% < CAR < 9%	Cukup Baik
4	6% < CAR < 8%	Kurang Baik
5	CAR < 6%	Tidak Baik

Sumber: Surat Edaran BI No. 6/23/DPNP tahun 2004

B. Risiko Pembiayaan

1. Definisi Risiko Pembiayaan

Risiko adalah potensi terjadinya suatu peristiwa (*events*) yang dapat menimbulkan kerugian. Risiko pembiayaan atau kredit adalah bentuk ketidakmampuan suatu perusahaan, institusi, lembaga maupun pribadi dalam menyelesaikan kewajiban-kewajibannya secara tepat waktu baik pada saat jatuh tempo maupun sudah jatuh tempo.³³ Sedangkan menurut pandangan Mashyud Ali risiko pembiayaan atau kredit, yaitu risiko kerugian bagi lembaga keuangan bank maupun non bank karena debitur tidak melunasi kembali pokok pinjamannya.³⁴

³² Oky Ikhlasul Amal, "Analisis Pengaruh Kecukupan Modal, Likuiditas, Profitabilitas Dan Risiko Kredit Terhadap Penyaluran KPR, (Studi Pada Bank Persero Dan Busn)", (*Jurnal Skripsi Universitas Negeri Surabaya*, 2014), h, 2

³³ Hennie Van Greuning, Zamik Iqbal, *Op.Cit*, h.18

³⁴ Mashyud Ali, *Manajemen Risiko*, (Jakarta: RajaGrafindo, Persada, 2006), h.199

Berdasarkan lampiran Surat Edaran BI No. 13 dikutip dari buku *Pembiayaan Bank Syariah* oleh Wangsawidjaja Risiko bagi pembiayaan adalah tidak kembalinya pokok pembiayaan dan tidak mendapat imbalan, ujah, atau bagi hasil sebagaimana telah disepakati dalam akad pembiayaan antara bank syariah dan nasabah penerima fasilitas.³⁵ Risiko pembiayaan yang dihadapi perbankan syariah merupakan salah satu risiko yang perlu dikelola secara tepat karena kesalahan dalam pengelolaan risiko pembiayaan dapat berakibat fatal pada peningkatan *Non- Performing Financing* (NPF).³⁶

Pembiayaan merupakan suatu pendapatan terbesar bank Syariah yang memiliki risiko tinggi. Risiko Pembiayaan muncul jika nasabah tidak membayar bagi hasil dan pokok pembiayaan yang telah diberikan oleh bank syariah sesuai dengan kesepakatan. Penyebab utama terjadinya risiko pembiayaan adalah bank terlalu mudah untuk mencairkan pembiayaan karena dituntut untuk memanfaatkan dana yang berlebih. Sehingga penilaian kepada calon mitra yang dilakukan kurang cermat.³⁷

Pembiayaan Bermasalah adalah salah satu jenis dari risiko pembiayaan yang ada dalam bank syariah, jika dalam bank konvensional dikenal dengan

³⁵ Wangsawidjaja, *Pembiayaan Bank Syariah*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2012), h. 89

³⁶ Evi Septi Hernawati, "Manajemen Risiko Pembiayaan Di Baitul Maal Wat Tamwil (BMT) Forsitama Kalitirto Berbah (Studi Pada BMT Forsitama Kalitirto Berbah)", (*Jurnal Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Sleman Yogyakarta*, 2014), h. 3

³⁷ Dheni Mahardika Saputra, dkk, Analisis Risiko Pembiayaan Musyarakah Terhadap Pengembalian Pembiayaan Nasabah," *Jurnal Administrasi Bisnis*, Vol. 28, No. 2 (November 2015), h.4

kredit macet (*Non Performing Loan*) NPL, sedangkan dalam bank syariah dikenal dengan pembiayaan bermasalah (*Non Performing Finncing*) NPF.

Teknik-teknik yang di gunakan bank syariah untuk mengurangi risiko kredit yang merupakan salah satu alasan kegagalan operasional suatu bank adalah sama dengan teknik yang digunakan oleh bank konvensional. Namun, karena tidak adanya lembaga pemeringkat kredit, bank hanya mengandalkan catatan sejarah klien dengan bank tersebut dan mengumpulkan informasi tentang kelayakan kredit dari klien melalui sumber-sumber informal dan dari jaringan masyarakat lokal.³⁸

2. Faktor Penyebab Risiko Pembiayaan

Menurut Wangsawidjaja dalam bukunya pembiayaan bank syariah, ada beberapa faktor penyebab terjadinya risiko dalam pembiayaan yakni:

a. Faktor Intern Bank

Faktor intern bank yang dapat menyebabkan pembiayaan bermasalah adalah;

- 1) kemampuan bisnis dan analisis kredit yang belum memadai.
- 2) Analisis kredit tidak memiliki integritas yang baik.
- 3) Para anggota komite kredit tidak mandiri.
- 4) Pemutusan kredit “takluk” terhadap tekanan yang datang dari pihak eksternal.
- 5) Pemberian kredit berlebihan dibanding kebutuhan.

³⁸ Hennie Van Greuning dan Zamir Iqbal, *Op.Cit*, h. 115

b. Faktor Intern Nasabah

Faktor intern dari nasabah yang menyebabkan pembiayaan bermasalah adalah;

- 1) Penyalahgunaan kredit oleh nasabah yang tidak sesuai dengan tujuan perolehan.
- 2) Perpecahan antara pemilik/ pemegang saham.
- 3) *Key person* dari perusahaan sakit atau meninggal dunia yang tidak dapat digantikan orang lain.
- 4) Tenaga ahli yang menjadi tumpuan proyek meninggalkan perusahaan.
- 5) Perusahaan tidak efisien dalam segala bidang.

c. Faktor Ekstern Bank dan Nasabah

Faktor ekstern dari nasabah dan bank yang menyebabkan pembiayaan bermasalah adalah;

- 1) Feasibility Study, yang dibuat konsultan, yang menjadi dasar bank untuk mempertimbangkan pemberian kredit, telah dibuat tidak benar.
- 2) Laporan yang dibuat akuntan publik tidak benar.
- 3) Kondisi ekonomi/ bisnis yang menjadi asumsi pada waktu kredit diberikan berubah.
- 4) Terjadinya perubahan peraturan perundangan menyangkut proyek usaha nasabah.
- 5) Terjadinya perubahan politik dalam negeri.
- 6) Terjadinya perubahan di negara tujuan ekspor nasabah.

- 7) Perubahan teknologi dari proyek yang dibiayai nasabah.
- 8) Munculnya produk pengganti/pesaing.
- 9) Terjadinya bencana alam.³⁹

3. Risiko dalam penyaluran pembiayaan

Terkait risiko pembiayaan, berikut adalah risiko yang perlu menjadi perhatian pihak bank dalam penyaluran pembiayaan:

- a. Risiko Politik, didasarkan atas kebijakan/ kestabilan politik (termasuk kebijakan ekonomi, keamanan, sosial, dan budaya suatu daerah/ negara). Kebijakan politik yang tidak kondusif disuatu negara dapat mempengaruhi aktivitas bisnis debitur.
- b. Risiko Sifat Usaha, masing-masing bisnis atau usaha mempunyai jenis dan tingkat risiko yang berbeda-beda karena itu, bank harus dapat memahami aktivitas bisnis debitur (seperti *turn over usah*, spesifikasi/ kekhususan usaha, bidang investasi dan jenis usaha) sehingga dapat melakukan mitigasi risiko untuk menjamin fasilitas pembiayaan yang diberikan kepada debitur dapat berjalan lancar.
- c. Risiko Geografis, timbul karena faktor alam, lingkungan dan lokasi usaha. Bank harus dapat menganalisis lokasi usaha debitur, apakah kawasan tersebut rawan bencana, bagaimana kondisi keamanan dan akses ke lokasi usaha dan lainnya.

³⁹Wangsawidjaja, *Op.Cit*, h. 92-94

- d. Risiko Persaingan, yakni bank harus memperhatikan bagaimana tingkat persaingan usaha debitur dengan pangsa pasar yang dimasukinya dan konsentrasi pembiayaan dalam sutau segmen usaha terkait persaingan bank dalam penyaluran pembiayaan.
- e. Risiko Ketidakpastian Usaha, kecermatan dalam melakukan analisis dan proyeksi terhadap kondisi bisnis debitur, apakah dalam tahap *start –up*, *growth*, *mature* atau *decline*.⁴⁰
- f. Risiko Inflasi, akibat adanya *value of money* (nilai uang) yang di perhitungkan dalam aktivitas penyaluran pembiayaan (*cost of fund/ money of borrowing*).⁴¹

4. Pengukuran Tingkat Risiko Pembiayaan Bermasalah

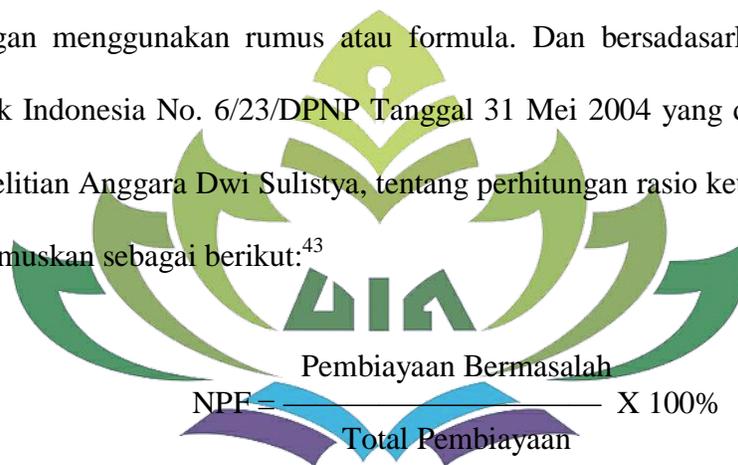
Kuantitas dan kualitas *exposure financing* menentukan ukuran nilai risiko pembiayaan itu sendiri. Kuantitas *exposure financing* tercermin dari besarnya pinjaman yang diberikan kepada debitur, dimana tingkat *exposure financing* akan semakin tinggi seiring dengan semakin besarnya tingkat pijaman. Kualitas *exposure financing* tercermin dari kemungkinan gagal bayar oleh debitur dan kualitas jaminan/ anggunan yang dikuasai bank sehubungan dengan fasilitas pembiayaan yang diberikan. Kualitas jaminan yang rendah akan membuat

⁴⁰ Ikatan Bankir Indonesia, *Memahami Bisnis Bank Syariah Modul Sertifikasi Tingkat I General Banking Syariah*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama), h. 75

⁴¹ Ikatan Bankir Indonesia, *Mengelola Bisnis Pembiayaan Bank Syariah, Modul sertifikasi pembiayaan syariah I*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2014), h. 75

kualitas pembiayaan menjadi rendah pula, sementara risiko pembiayaan yang dihadapi akan semakin tinggi.⁴²

Disamping itu juga terdapat risiko bertambah besarnya biaya yang dikeluarkan oleh bank dan bertambahnya waktu untuk penyelesaian *Non Performing Financing* (NPF), serta turunnya kesehatan pembiayaan bank (kolektibilitas pembiayaan menurun). Untuk mengetahui besarnya tingkat NPF dalam pelaksanaan pembiayaan oleh suatu lembaga diperlukan suatu ukuran dengan menggunakan rumus atau formula. Dan berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tanggal 31 Mei 2004 yang dikutip dari jurnal penelitian Anggara Dwi Sulistya, tentang perhitungan rasio keuangan bank yang dirumuskan sebagai berikut:⁴³



$$\text{NPF} = \frac{\text{Pembinaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

Semakin tinggi NPF semakin tinggi tingkat risiko pembiayaan yang dihadapi lembaga keuangan, dan dapat berpengaruh pada penyaluran pembiayaan yang ada di perbankan. Dan berikut adalah tabel kriteria penilaian terhadap tingkat risiko pembiayaan dengan indikator NPF.

⁴² *Ibid*, h. 80

⁴³ Anggara Dwi Sulistya, "Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non Performing financing* (NPF) Dan *Financing To Deposit Ratio* (FDR) Terhadap Pembiayaan *Murabahah* , (Pada Perbankan Syariah Di Indonesia)", (*Jurnal Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta*, 2017), h. 13

Tabel. 2.2
Kriteria Penilaian NPF

Peringkat	Kriteria Rasio	Keterangan
1	$NPF = 2\%$	Sangat Baik
2	$2\% = NPF < 5\%$	Baik
3	$5\% = NPF < 8\%$	Cukup Baik
4	$8\% = NPF < 12\%$	Kurang Baik
5	$NPF = 12\%$	Tidak Baik

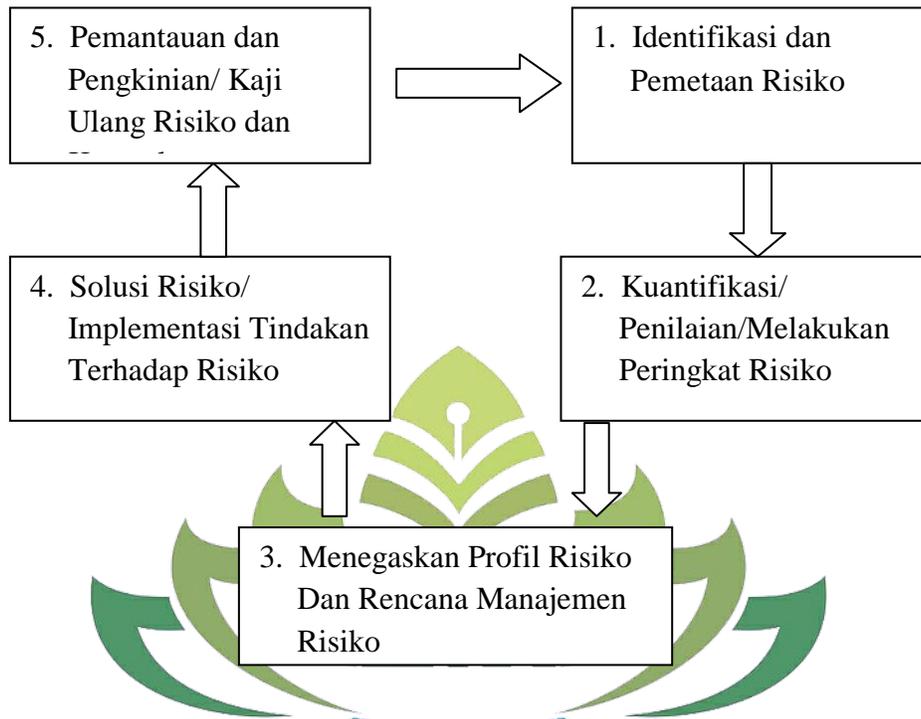
Sumber. Surat Edaran BI No 9/24/Dpbs Tanggal 30 Oktober 2007

5. Manajemen Risiko

Manajemen risiko pembiayaan di bank syariah berkaitan erat dengan risiko karakter nasabah dan risiko proyek. Karakter nasabah berkaitan dengan karakter atau pribadi nasabah sedangkan risiko proyek berkaitan dengan proyek yang dibiayai.⁴⁴ Mitigasi dalam islam tidak sekedar membuat batasan berupa regulasi atau larangan untuk tidak melakukan sesuatu saja. Adanya manajemen risiko dalam bank syariah berfungsi sebagai filter atau pemberi peringatan diri (*early warning system*) terhadap kegiatan usaha bank. Tujuan dari manajemen risiko itu sendiri untuk menyediakan informasi tentang risiko kepada pihak regulator, memastikan bank tidak mengalami kerugian yang bersifat *unacceptable*, memastikan bank tidak mengalami berbagai risiko yang *uncontrolled*, mengukur eksposur dan pemusatan risiko, serta mengalokasikan modal dan membatasi risiko. dengan demikian manajemen risiko perbankan syariah ialah serangkaian metodologi dan prosedur yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau, dan mengendalikan risiko yang timbul

⁴⁴ Muhamad, *Manajemen Bank Syariah*, Op.Cit., 365

dari seluruh kegiatan usaha bank.⁴⁵ Berikut adalah proses manajemen risiko dalam bank syariah:



Gambar 2.1

Sumber. Frianto Pandia, *Manajemen Dana Dan Kesehatan Bank*, 2012

Proses manajemen risiko merupakan tindakan dari seluruh entitas di dalam organisasi. Tindakan yang dilakukan berkesinambungan dengan definisi manajemen risiko itu sendiri. Berikut penjelasan proses manajemen risiko berdasarkan gambar diatas:

a. Identifikasi dan Pemetaan Risiko

- 1) Menetapkan kerangka kerja untuk melakukan implementasi strategi secara keseluruhan.

⁴⁵ Rachmadi Usman, *Op.Cit*, h. 304

- 2) Menentukan definisi kerugian.
 - 3) Menyusun dan melakukan implementasi mekanisme pengumpulan data
 - 4) Membuat pemetaan kerugian ke dalam kategori risiko yang dapat diterima dan tidak dapat diterima.
- b. Kuantifikasi/ Penilaian/ Melakukan Peringkat Risiko
- 1) Perluasan dengan memanfaatkan tolak ukur (*branch marking*), pemodelan (*modeling*), dan peramalan (*forecasting*) yang berasal dari luar organisasi.
 - 2) Aplikasi teknik pemodelan dalam mengukur tingkat risiko.
- c. Menegaskan Profil Risiko dan Rencana Manajemen Risiko
- 1) Identifikasi risiko organisasi (*risk appetite*), apakah manajemen risiko secara umum terdiri dari penghindar risiko (*risk averter*), penerima risiko sewajarnya (*risk neutral*), dan pencari risiko (*risk seeker*).
 - 2) Identifikasi visi strategi organisasi.
- d. Solusi Risiko/ Implementasi Tindakan Terhadap Risiko
- 1) Hindari (*avoidance*)
 - 2) Alihkan (*transfer*)
 - 3) Mitigasi risiko (*mitigate risk*)
 - 4) Menahan risiko residual (*retention of residual risk*)⁴⁶

Sesuai dengan PBI No. 13/23/PBI/2011 tentang penerapan manajemen risiko bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah, terdapat 10 (sepuluh) risiko yang harus dikelola bank. Kesepuluh jenis risiko tersebut adalah risiko

⁴⁶ Frianto Pandia, Op.Cit, h.155

pembiayaan, risiko pasar, risiko operasional, risiko likuiditas, risiko kepatuhan, risiko hukum, risiko reputasi, risiko strategis, risiko imbal hasil, risiko investasi.⁴⁷

Sedangkan manajemen pembiayaan menurut Muhammad adalah risiko pembiayaan dapat diminimalisirkan dengan melakukan penyaringan (*screening*) terhadap calon nasabah dan proyek yang akan di biayai. Jika pembiayaan telah direalisasikan, pengendalian risiko pembiayaan dapat dilakukan dengan memberikan perlakuan (*treatment*) yang sesuai dengan karakter nasabah maupun proyek. Dengan demikian manajemen risiko pembiayaan di bank syariah sangat berkaitan dengan karakter nasabah dan risiko proyek. Risiko karakter berkaitan dengan hal-hal yang kaitannya dengan watak nasabah, sedangkan risiko proyek berkaitan dengan karakter proyek yang dibiayai.⁴⁸

C. Pembiayaan

1. Definisi Pembiayaan

Dalam arti sempit, pembiayaan dipakai untuk mendefinisikan pendanaan yang dilakukan oleh lembaga pembiayaan syariah kepada nasabah. Pembiayaan secara luas berarti *financing* atau pembelanjaan yaitu pendanaan yang dikeluarkan untuk mendukung investasi yang telah direncanakan, baik

⁴⁷ Ikatan Bankir Indonesia, *Memahami Bisnis Bank Syariah*, Op.Cit, h. 342

⁴⁸ Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syariah*, Op.Cit, h. 363

dilakukan sendiri maupun dikerjakan oleh orang lain.⁴⁹ Bank syariah melandasi kegiatan pembiayaannya dengan Al-Qur'an dan Al-Hadis, salah satunya sebagaimana diterangkan dalam QS. Al-Baqarah (275):

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya: “Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual-beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual-beli dan mengharamkan riba”. (QS. Al-Baqarah : 275)

Pembiayaan merupakan tugas pokok lembaga pembiayaan syariah, yaitu pemberian fasilitas penyediaan dana untuk memenuhi kebutuhan pihak-pihak yang merupakan defisit unit.⁵⁰ Sedangkan menurut UU No. 10 tahun 1998 menyatakan “Pembiayaan berdasarkan prinsip syariah adalah penyediaan uang atau tagihan yang dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu

⁴⁹ Muhammad, *Manajemen Bank Syariah*, Op.Cit, h.17

⁵⁰ Ascarya, *Akad Dan Produk Bank Syariah*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), h.

tertentu dengan imbalan atau bagi hasil.”⁵¹

Menurut Undang-Undang Perbankan Syariah (UUPS) No. 21 Tahun 2008, pembiayaan adalah penyediaan dana atau tagihan yang dipersamakan dengan itu berupa:

- a. Transaksi bagi hasil dalam bentuk *mudharabah* dan *musyarakah*.
- b. Transaksi sewa menyewa dalam bentuk *ijarah* atau sewa beli dalam bentuk *ijarah muntahiyah bit tamlik*.
- c. Transaksi jual beli dalam bentuk piutang *murabahah*, *salam* dan *istishna*’.
- d. Transaksi pinjam meminjam dalam bentuk *piutang* dan *qardh*.
- e. Transaksi sewa-menyewa jasa dalam bentuk *ijarah* untuk transaksi multi jasa, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara Bank Syariah dan/atau unit usaha syariah (UUS) dan pihak lain.⁵²

Dalam pembiayaan yang ditawarkan perbankan syariah Indonesia cukup banyak dan bervariasi untuk memenuhi kebutuhan usaha maupun pribadi. Akad yang digunakan oleh produk-produk pembiayaan ini sebagian besar menggunakan akad Murabahah, diikuti Mudharabah dan Musyarakah. Sedangkan adad Salam digunakan untuk pembiayaan pertanian, dan sedangkan akad Istishna digunakan untuk pembiayaan pemesanan barang-barang manufaktur.⁵³

⁵¹ Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, Pasal 1 ayat (12).

⁵² Undang-undang No. 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah, Pasal 1 Ayat (25)

⁵³ Ascarya, *Akad Dan Produk Bank Syariah*, Op.Cit, 244

Perbedaan mendasar antara pembiayaan yang diberikan oleh bank konvensional dengan pembiayaan yang diberikan oleh bank syariah adalah terletak pada keuntungan yang diharapkan. Pada bank konvensional keuntungan yang diperoleh yaitu melalui bunga, sedangkan bagi bank syariah keuntungan yang diperoleh berupa imbalan atau bagi hasil.⁵⁴

2. Akad-Akad Pembiayaan Bank Syariah

Akad- akad dalam pembiayaan bank syariah sebagaimana di jelaskan sebagai berikut:⁵⁵

a. Pembiayaan Akad *Murabahah*

Adalah pembiayaan berupa transaksi jual beli barang sebesar harga perolehan barang ditambah margin keuntungan yang di sepakati para pihak (penjual dan pembeli), besar margin keuntungan dinyatakan dalam bentuk nominal rupiah atau persentase dari harga pembeliannya. Contoh pembiayaan: Pembiayaan KPR, berikut adalah landasan hukum pembiayaan

Murabahah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang bathil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka di antara kamu". (Q.S An Nisa : 29)

⁵⁴ Muhammad, *Manajemen Bank Syariah, Op.Cit.*

⁵⁵ Ikatan Bankir Indonesia, *Memahami Bisnis Bank Syariah, Op.Cit*, h, 214-220

b. Pembiayaan Akad *Mudharabah*

Merupakan akad transaksi berbasis investasi atau penanaman modal pada suatu kegiatan usaha tertentu. Bank dan nasabah bersepakat menjalin kerja sama pada suatu usaha dimana bank menyediakan dana dan nasabah menyediakan keahlian dan keterampilan. Disini bank bertindak sebagai investor, pembagian hasil usaha ditentukan berdasarkan nisbah bagi hasil yang telah ditetapkan sebelumnya. Contoh pembiayaan: Pembiayaan modal kerja. Berikut adalah hadis tentang Mudharabah sebagai salah satu dasar hukumnya:

c. Akad Pembiayaan *Musyarakah*

Pembiayaan musyarakah hampir sama dengan akad *mudharabah*, yaitu pembiayaan yang berbasis bagi hasil. Pada pembiayaan *musyarakah*, bank dan nasabah menjalin kerja sama pada suatu usaha atau proyek di mana bank menyediakan modal dan nasabah menyediakan keahlian dan juga modalnya. Jadi di akad ini nasabah bukan hanya sebagai pengelola tetapi juga sebagai pemilik dana. Pembagian hasil usaha ditetapkan berdasarkan nisbah bagi yang ditetapkan sebelumnya. Contoh pembiayaan: pembiayaan investasi, sindikasi dan modal kerja.

d. Akad Pembiayaan *Salam*

Akad salam merupakan akad transaksi yang berbasis jual beli sama seperti pembiayaan *murabahah*. Perbedaannya terletak pada *delivery* barang yang akan menjadi objek transaksi. Jika pada *murabahah* barang yang di

serahkan di awal, pada pembiayaan dengan akad salam barang yang menjadi objek transaksi di serahkan di belakang atau di akhir transaksi. Pembiayaan akad salam adalah pembiayaan dengan sistem pemesanan dengan pembayaran dan penyerahan sesuai kesepakatan. Contoh pembiayaan: pembiayaan modal kerja pertanian, perkebunan dll.

e. Akad Pembiayaan *Ishtishna*

Akad *istishna* hampir sama dengan salam, yaitu transaksi jual beli yang pembayarannya dilakukan di awal, dan penyerahan barangnya di akhir transaksi. Perbedaannya terletak pada objek barang yang di transaksikan. Jika pada akad salam objek pembiayaannya umumnya berupa barang komoditas/ hasil bumi, pada akad *istishna* umumnya berupa barang manufaktur atau barang fisik yang dipesan dengan spesifikasi tertentu.

f. Akad Pembiayaan *Ijarah*

Akad *ijarah* adalah akad transaksi pemanfaatan hak guna tanpa disertai pemindahan kepemilikan. Pembiayaan dengan akad *ijarah* adalah pembiayaan bank kepada nasabah untuk transaksi sewa- menyewa suatu barang atau jasa untuk mendapat imbalan atas objek sewa yang di manfaatkan oleh nasabah. Contoh pembiayaan: biaya pendidikan, pembiayaan multijasa, kesehatan dll, berikut adalah Al-Hadis sebagai salah satu dasar hukum pembiayaan *ijarah*:

g. Akad Pembiayaan *Qard*

Transaksi *qard* adalah transaksi pinjam meminjam dana. Ada persamaan transaksi akad ini dengan kredit di bank konvensional, yaitu ada transaksi seseorang/ pihak meminjam kepada orang/ pihak lain. Perbedaannya terletak pada tidak adanya imbalan berupa tambahan/ bunga yang dikenakan atas pokok pinjaman.

3. Fungsi Pembiayaan

Berikut adalah fungsi fasilitas pembiayaan:

a. Untuk meningkatkan daya guna uang

Dengan adanya pembiayaan dapat meningkatkan daya guna uang maksudnya jika uang hanya disimpan saja tidak akan menghasilkan sesuatu yang berguna. Dengan di berikannya pembiayaan uang tersebut menjadi berguna untuk menghasilkan barang atau jasa oleh penerima pembiayaan.

b. Untuk meningkatkan peredaran dan lalu lintas uang

Dalam hal ini uang yang diberikan atau disalurkan akan beredar dari satu wilayah ke wilayah lainnya. Sehingga suatu daerah yang kekurangan uang dengan memperoleh pembiayaan maka daerah tersebut akan memperoleh tambahan uang dari daerah lainnya.

c. Untuk meningkatkan daya guna barang

Pembiayaan yang diberikan oleh bank akan dapat digunakan oleh nasabah untuk mengelola barang yang tidak berguna menjadi barang berguna dan bermanfaat.

d. Meningkatkan peredaran barang

Pembiayaan dapat pula menambah atau memperlancar arus barang dari satu wilayah ke wilayah lainnya. Sehingga jumlah barang yang beredar dari satu wilayah ke wilayah lainnya bertambah atau pembiayaan dapat pula meningkatkan jumlah barang yang beredar.

e. Sebagai alat stabilitas ekonomi

Dengan memberikan pembiayaan dapat dikatakan sebagai stabilitas ekonomi karena dengan adanya pembiayaan yang diberikan akan menambah jumlah barang yang diperlukan oleh masyarakat. Kemudian dapat pula membantu dalam mengeksport barang dari dalam negeri ke luar negeri sehingga meningkatkan devisa negara.

f. Untuk meningkatkan usaha

Bagi si penerima pembiayaan, tentu akan mendapatkan kegairahan berusaha, apalagi bagi nasabah yang memang membutuhkan modal karena modal yang dimiliki pas-pasan.

g. Untuk meningkatkan pemerataan pendapatan

Semakin banyak pembiayaan yang disalurkan, akan semakin baik, terutama dalam hal meningkatkan pendapatan. Jika sebuah pembiayaan diberikan untuk membangun pabrik, maka pabrik tersebut tentu membutuhkan tenaga kerja sehingga dapat pula mengurangi pengangguran, disamping itu, bagi masyarakat sekitar pabrik juga akan dapat meningkatkan pendapatannya seperti membuka warung, rumah kontrakan dan lainnya.

h. Untuk meningkatkan hubungan internasional

Dalam hal pinjaman internasional akan dapat meningkatkan saling membutuhkan antara si penerima pembiayaan dan pemberi pembiayaan. Pemberian pembiayaan oleh negara lain akan meningkatkan kerja sama di bidang lainnya.⁵⁶

4. Prinsip-Prinsip Analisis Pembiayaan

Analisis pembiayaan merupakan langkah penting untuk realisasi pembiayaan. Proses yang dilakukan oleh pelaksana untuk: (1) menilai kelayakan usaha calon peminjam, (2) menekan risiko akibat tidak terbayarnya pembiayaan dan, (3) menghitung kebutuhan pembiayaan yang layak. Tujuan utama dalam menganalisis permohonan pembiayaan adalah memperoleh kelayakan apakah customer punya kemauan dan kemampuan memenuhi kewajibannya secara tertib, baik pembayaran pokok pinjaman maupun bunga, sesuai dengan kesepakatannya dengan bank.⁵⁷

Prinsip-prinsip pembiayaan melalui analisis kredit jika dalam bahasa syariah dikenal dengan analisis pembiayaan adalah suatu proses yang dimaksudkan untuk menganalisis atau menilai suatu permohonan kredit yang diajukan oleh calon debitur kredit sehingga dapat memberikan keyakinan

⁵⁶ Kasmir, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, Op,Cit, 89

⁵⁷ Veithzal, Andria Permata, *Islamic Financial Management Keuangan, Teori Konsep Aplikasi: Panduan Praktis Bagi Lembaga Keuangan Dan Bisnis, Praktisi Serta Mahasiswa*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), h. 347

kepada pihak bank bahwa proyek yang akan dibiayai oleh bank cukup layak.⁵⁸ Evaluasi pembiayaan merupakan salah satu upaya bank untuk memastikan bahwa pembiayaan yang disalurkan sesuai dengan kebutuhan nasabah, pembiayaan dapat dimanfaatkan, serta pembiayaan dapat dikembalikan pada waktu yang ditetapkan sesuai kesepakatan pembiayaan. Evaluasi pembiayaan dilakukan agar mengetahui kebutuhan nasabah, kemampuan, manajemen, dan kelayakan usaha serta kemampuan mengembalikan pembiayaan demi meminimalisir pembiayaan bermasalah⁵⁹. Berikut adalah analisis Pembiayaan dengan 6C'S yaitu,⁶⁰

a. *Character*



Character adalah keadaan watak/ sifat dari nasabah baik dalam kehidupan pribadi maupun lingkungan usaha, kegunaan dari penilaian ini adalah untuk mengetahui sampai sejauh mana iktikad / kemauan nasabah untuk memenuhi kewajibannya (*willingnes to pay*) sesuai dengan perjanjian yang telah ditetapkan oleh bank. Pemberian pembiayaan harus atas dasar kepercayaan, sedangkan yang mendasari adanya kepercayaan adalah keyakinan bank kepada nasabahnya, bahwa si peminjam memiliki moral, watak dan sifat-sifat pribadi yang positif dan komperatif. Disamping itu di nasabah memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi.

⁵⁸ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, (Bogor, Ghalia Indonesia, 2003), h. 88-92

⁵⁹ Ikatan Bankir Indonesia, *Memahami Bisnis Bank Syariah*, *Op.Cit*, h. 203

⁶⁰ Veithzal, Andria Permata, *Op.Cit*, h. 351

b. *Capital*

Capital adalah jumlah dana atau jumlah modal sendiri yang dimiliki oleh calon mudharib, makin besar modal sendiri dalam perusahaan tentu semakin tinggi kesungguhan calon mudharib dalam menjalankan usahanya dan bank akan semakin merasa yakin memberikan pembiayaan kepada mudharib tersebut.

Kemampuan modal sendiri akan menjadi benteng yang kuat, agar tidak mudah mendapat guncangan dari luar, misalnya jika nantinya terjadi kenaikan suku bunga. Modal sendiri akan menjadi bahan pertimbangan bank sebagai bukti kesungguhan dan tanggung jawab mudharib dalam menjalankan usahanya. Dalam praktiknya kemampuan modal dimanifestasikan dalam bentuk kewajiban untuk menyediakan self financial, yang sebaiknya jumlahnya lebih besar daripada pembiayaan yang diajukan kepada bank.

c. *Capacity*

Capacity adalah kemampuan yang dimiliki calon mudharib dalam menjalankan usahanya guna memperoleh laba yang diharapkan. Kegunaan dari penilaian ini adalah untuk mengetahui dan mengukur sampai mana calon mudharib mampu mengembalikan atau melunasi hutang-hutangnya secara tepat waktu dari hasil usaha yang diperolehnya.

d. *Collateral*

Collateral adalah barang yang diserahkan mudharib sebagai agunan terhadap pembiayaan yang diterimanya. *Collateral* harus dinilai oleh bank

untuk mengetahui sejauh mana risiko kewajiban financial mudharib kepada bank, penilaian terhadap *collateral* meliputi jenis, lokasi, bukti kepemilikan, dan status hukumnya. bentuk *collateral* bukan hanya berbentuk kebendaan, bisa juga *collateral* tidak berwujud, seperti jaminan pribadi (*borgtocht*), *letter of guarantee*, *letter of comfort*, rekomendasi, dan avalis. Penilainnya dilihat dalam dua aspek yakni, segi ekonomis dan segi yuridis.

e. *Condition Of Economy*

Condition Of Economy adalah situasi dan kondisi politik, sosial, ekonomi dan budaya yang mempengaruhi keadaan perekonomian yang kemungkinan pada suatu saat mempengaruhi kelancaran perusahaan calon mudharib. Untuk mendapat gambaran mengenai hal tersebut, perlu diadakan penelitian mengenai beberapa hal antara lain:

- 1) Keadaan konjungtur
- 2) Peraturan-peraturan pemerintah
- 3) Situasi, politik dan perekonomian dunia
- 4) Keadaan lain yang mempengaruhi pemasaran

f. *Constraints*

Constraints adalah batasan dan hambatan yang tidak memungkinkan suatu bisnis dilaksanakan pada tempat tertentu, misalnya pendirian suatu usaha pompa yang di sekitarnya banyak bengkel-bengkel las atau pembakaran batu bara.

Dari keenam prinsip analisis diatas, yang paling perlu mendapat perhatian khusus dari *account officer* adalah *character* dan apabila prinsip ini tidak terpenuhi, maka prinsip lainnya tidak berarti atau dengan kata lain permohonannya harus segera ditolak.⁶¹ Kemudian penilaian pembiayaan dengan metode analisis 7P adalah sebagai berikut:⁶²

- a. *Personality*, yaitu menilai nasabah dari segi kepribadiannya atau tingkah lakunya sehari-hari maupun masa lalunya. *Personality* juga mencakup sikap, emosi, tingkah laku, dan tindakan nasabah dalam menghadapi masalah.
- b. *Party*, adalah mengklasifikasikan nasabah kedalam klasifikasi tertentu atau golongan-golongan berdasarkan modal, loyalitas, serta karakternya sehingga nasabah dapat digolongkan kedalam golongan tertentu.
- c. *Perpose*, yaitu untuk mengetahui tujuan nasabah dalam mengambil pembiayaan, termasuk jenis pembiayaan yang diinginkan nasabah. Tujuannya dapat bermacam-macam sebagai contoh apakah untuk modal kerja dan investasi.
- d. *Prospect*, yaitu untuk menilai usaha nasabah di masa yang akan datang menguntungkan atau tidak. Atau dengan kata lain mempunyai prospek sebaliknya.

⁶¹ *Ibid*, h. 353

⁶² Kasmir, *Bank dan Lembaga Keuangan lainnya*, 2014, *Op.Cit*, 96-97

- e. *Payment*, merupakan ukuran bagaimana cara nasabah mengembalikan pembiayaan yang telah diambil atau dari sumber mana saja dana untuk pengembalian kredit.
- f. *Profitability*, untuk menganalisis bagaimana kemampuan nasabah dalam mencari laba. Diukur dari periode ke periode apakah akan tetap sama atau semakin meningkat.
- g. *Protection*, tujuannya adalah bagaimana menjaga usaha dan jaminan mendapatkan perlindungan. Perlindungan dapat berupa jaminan barang atau orang atau jaminan asuransi.

D. Bank Syariah

1. Definisi Bank Syariah

Bank Syariah, atau biasa disebut *Islamic Bank* di negara lain, berbeda dengan bank konvensional pada umumnya. Perbedaan utamanya terletak pada landasan operasi yang digunakan. Kalau bank konvensional beroperasi berlandaskan bunga, bank syariah beroperasi berlandaskan bagi hasil, ditambah dengan jual beli dan sewa. Hal ini didasarkan pada keyakinan bahwa bunga mengandung unsur *riba* yang dilarang oleh agama Islam. Menurut pandangan Islam, di dalam sistem bunga terdapat unsur ketidakadilan karena pemilik dana mewajibkan peminjam untuk membayar lebih dari pada yang dipinjam tanpa

memperhatikan apakah peminjam menghasilkan keuntungan atau mengalami kerugian.⁶³

Sejarah perkembangan bank syariah di Indonesia diilhami perkembangan bank syariah atau bank islam di luar negeri yang diawali dengan berdirinya bank *Mit Ghamr* pada 1963 di Mesir. Bank tersebut tidak berumur panjang dan terpaksa ditutup pada 1967 karena alasan politik. Namun demikian, semangatnya melahirkan Nasser Social Bank pada 1972 di Mesir, lalu muncul Dubai Islamic Bank pada 1975 di Dubai; Islamic Bank hingga akhirnya mulai berkembang ke wilayah Indonesia melalui Pendirian Bank Muamalat Indonesia pada 1991.⁶⁴

Secara kelembagaan, bank syariah di Indonesia dapat dibagi ke dalam tiga kelompok, yaitu Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS), dan Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS). BUS memiliki bentuk kelembagaan seperti bank umum konvensional, sedangkan BPRS memiliki bentuk kelembagaan seperti BPR konvensional. Badan hukum BUS dan BPRS dapat berbentuk Perseroan Terbatas, Perusahaan Daerah, atau Koperasi. Sementara itu, UUS bukan merupakan badan hukum tersendiri, tetapi merupakan unit atau bagian dari suatu bank umum konvensional.⁶⁵

⁶³ Ascarya dan Diana Yumanita, *Bank Syariah Gambaran Bank Umum*, (Jakarta: Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK), 2005), h. 1

⁶⁴ Ikatan Bankir Indonesia, *Memahami Bisnis Bank Syariah*, *Op.Cit*, h. 2

⁶⁵ Ascarya dan Diana Yumanita, *Op,Cit*, h,68

Bank secara bahasa diambil dari bahasa Itali, yakni *banco* yang mempunyai arti meja. Penggunaan istilah ini disebabkan dalam realita kesehariannya bahwa setiap proses dan transaksi sejak dahulu dan mungkin di masa yang datang dilaksanakan di atas meja. Dalam bahasa Arab, bank biasa disebut dengan *mashrof* yang bearti tempat berlangsung saling menukar harta, baik dengan cara mengambil ataupun menyimpan atau selain untuk melakukan muamalat.⁶⁶

Bank syariah adalah bank yang kegiatannya berdasarkan prinsip-prinsip syariah/hukum Islam dan dikenal juga dengan bank Islam; sedangkan yang dimaksud prinsip syariah adalah aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dan pihak lain untuk penyimpanan dana dan/ atau pembiayaan kegiatan usaha, atau kegiatan lainnya yang dinyatakan sesuai dengan syariah.⁶⁷

Definisi lainnya yaitu, Bank Syariah adalah lembaga yang berfungsi sebagai intermediasi yaitu mengerahkan dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana-dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkan dalam bentuk pembiayaan tanpa berdasarkan prinsip bunga, melainkan berdasarkan prinsip syariah.⁶⁸ Menurut Karnaen Purwaatmadja, bank syariah adalah bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, yakni bank dengan tata cara dan operasinya mengikuti ketentuan-ketentuan syariah Islam. Salah satu

⁶⁶ A. Djazuli dan Yadi Yanuari, *Lembaga-lembaga Perekonomian Umat* (Sebuah Pengenalan), (Jakarta: Rajawali Press, 2001), h. 53

⁶⁷ Muhammad Sholahuddin, *Kamus Istilah Ekonomi Keuangan, & Bisnis Syariah A-Z*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011), h. 24

⁶⁸ Sutan Remy Sjahdeini, *Perbankan Islam*, (Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti, 2007), h. 1.

unsur yang harus dihindari dalam muamalah Islam adalah praktik-praktik yang mengandung unsur riba (spekulasi dan tipuan). Berikut ini adalah prinsip-prinsip dasar operasional bank syariah:

- 1) Bebas dari bunga (*riba*);
- 2) Bebas dari kegiatan spekulatif yang non produktif seperti perjudian (*maysir*);
- 3) Bebas dari hal-hal yang tidak jelas dan meragukan (*gharar*);
- 4) Bebas dari hal-hal yang rusak atau tidak sah (*bathil*); dan
- 5) Hanya membiayai kegiatan usaha yang halal. Secara singkat empat prinsip pertama biasa disebut anti MAGHRIB (*maysir, gharar, riba, dan bathil*).⁶⁹

Bank Syariah beroperasi tidak berdasarkan bunga, sebagaimana yang lazim dilakukan oleh bank konvensional, karena bunga mengandung unsur *riba* yang jelas-jelas dilarang dalam Al Qur'an. Bank syariah beroperasi dengan menggunakan prinsip lain yang diperbolehkan oleh Syariah. Bagi Muslim yang tidak menghiraukan larangan ini, Allah dan Nabi Muhammad s.a.w. menyatakan perang dengan mereka (QS 2:279).⁷⁰

2. Visi dan Misi Bank Syariah

- a. Visi perbankan syariah yaitu “ Terwujudnya sistem perbankan syariah yang kompetitif, efisien, dan memenuhi prinsip kehati-hatian yang mampu mendukung sektor riil secara nyata melalui kegiatan pembiayaan berbasis bagi hasil (*share based financing*), dan transaksi riil dalam kerangka

⁶⁹ Ascarya dan Diana Yumanita, *Op. Cit*, h. 4

⁷⁰ *Ibid*, h. 5

keadilan, tolong menolong menuju kebaikan guna mencapai kemashlahatan masyarakat.

- b. Misi perbankan syariah adalah mewujudkan iklim yang kondusif untuk mengembangkan perbankan syariah yang istiqomah terhadap prinsip-prinsip syariah dan mampu berperan dalam sektor riil meliputi (1) melakukan kajian dan penelitian terkait potensi perbankan syariah, (2) mempersiapkan konsep dan melaksanakan pengaturan dan pengawasan berbasis risiko, (3) mempersiapkan infrastruktur guna peningkatan efisiensi operasional dan (4) mendesain kerangka *entry and exit* perbankan syariah yang dapat mendukung stabilitas sistem perbankan.⁷¹

3. Fungsi Umum Bank Syariah

Bank syariah memiliki tiga fungsi utama sebagai berikut:

a. Penghimpunan Dana Masyarakat

Fungsi bank syariah yang pertama yaitu, menghimpun dana dari masyarakat yang kelebihan dana. Bank Syariah menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk titipan dengan menggunakan akad *al- Wadiah* dan dalam bentuk investasi dengan menggunakan akad *al- Mudharabah*.

b. Penyaluran Dana Kepada Masyarakat

Fungsi bank syariah yang kedua yaitu, menyalurkan dana kepada masyarakat yang membutuhkan (*user of fund*). Masyarakat dapat

⁷¹ Zainuddin Ali, *Hukum Perbankan Syariah*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), h. 8

memperoleh pembiayaan dari bank syariah asalkan dapat memenuhi semua ketentuan dan persyaratan yang berlaku.

c. Pelayanan Jasa Bank

Pelayanan jasa bank syariah ini diberikan dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat dalam menjalankan aktivitasnya. Pelayanan jasa merupakan fungsi bank yang ketiga. Pelayanan jasa tersebut berbentuk pengiriman uang (transfer), pemindahbukuan, penagihan surat berharga, kliring, *letter of credit*, inkaso, garansi bank, dan pelayanan jasa lainnya.⁷²

4. Tujuan Berdirinya Bank Syariah

Di bentuknya bank syariah adalah berdasarkan dengan tujuan-tujuan sebagai berikut:

- a. Mengarahkan kegiatan ekonomi umat untuk bermuamalah secara islam, khususnya muamalah yang berhubungan dengan perbankan, agar terhindar dari praktik-praktik riba atau jenis-jenis usaha atau perdagangan lain yang mengandung unsur gharar (tipuan), dimana jenis-jenis usaha tersebut selain dilarang dalam Islam juga telah menimbulkan dampak negatif terhadap kehidupan ekonomi umat.
- b. Untuk menciptakan suatu keadilan di bidang ekonomi, dengan jalan meratakan pendapatan melalui kegiatan investasi, agar tidak terjadi kesenjangan yang amat besar antara pemilik modal (orang kaya) dan pihak yang membutuhkan dana (orang miskin).

⁷² Ismail, *Perbankan Syariah, Op.Cit*, 39-42

- c. Untuk meningkatkan kualitas hidup umat, dengan jalan membuka peluang berusaha yang lebih keras terutama kepada kelompok miskin yang di arahkan kepada kegiatan usaha yang produktif menuju terciptanya kemandirian berusaha.
- d. Untuk membantu menanggulangi (mengentaskan) masalah kemiskinan, yang pada umumnya merupakan program utama dari negara-negara yang sedang berkembang. Upaya bank Islma di dalam mengentaskan kemiskinan ini berupa pembinaan nasabah yang lebih menonjol sifat kebersamaan dan siklus usaha yang lengkap seperti program pembinaan pengusaha produsen, pembinaan pedagang perantara, program pembinaan konsumen, pengembangan modal kerja, dan pengembangan usaha.
- e. Untuk menjaga kestabilan ekonomi/ moneter pemerintah dengan aktivitas-aktivitas bank Islam yang diharapkan mampu menghindari inflasi akibat penerapan sistem bunga. Menghindari persaingan yang tidak sehat antara lembaga keuangan, khususnya bank dan menanggulangi kemandirian lembaga keuangan dari pengaruh gejolak moneter baik dalam negeri ataupun luar negeri.
- f. Untuk menyelamatkan ketergantungan umat Islam bank non-Islam (Konvensioal) yang menyebabkan umat Islam berada di bawah kekuasaan

bank, sehingga umat Islam tidak bisa melaksanakan ajaran agamanya secara penuh. Terutama di bidang kegiatan bisnis dan perekonomiannya.⁷³

5. Produk Bank Syariah

Produk bank syariah relatif lebih banyak jika di bandingkan dengan produk bank konvensional, dan penggunaan nama-nama produk bank syariah lebih bervariasi karena menggunakan istilah dalam bahasa Arab. Produk-produk bank Islam selalu menggunakan sebutan-sebutan yang berasal dari istilah Arab, misalnya *al-murabahah*, *al-mudharabah*, *al-ba'iu bithaman ajil*, *al-ijarah*, *al ba'iu tajhri*, *al qardhul hasan* dan sebagainya, dimana istilah-istilah tersebut telah dicantumkan di dalam kitab-kitab fiqh Islam.⁷⁴ Produk yang ada di dalam bank Syariah menurut Ascarya terdiri dari:

a. Produk Pendanaan (Penghimpunan Dana)

- 1) Pola titipan akad *wadi'ah yad dhamanah*, (Giro, Tabungan)
- 2) Pola pinjaman akad *Qardh*, (Giro, Tabungan)
- 3) Pola bagi hasil akad *Mudharabah*, *Murabahah*, *Musyarakah*, (Tabungan, Deposito, Investasi dan *sukuk*)

b. Produk Pembiayaan (Penyaluran Dana)

- 1) Pola bagi hasil akad *Mudharabah*, *Musyarakah*, (*Investment Financing*).
- 2) Pola jual beli akad *Murabahah*, *Salam*, *Istishna*, (*Trade Financing*)
- 3) Pola sewa akad *Ijarah*, *Ijarah Wa Iqtina*, (*Trade Financing*)

⁷³ Warkum Sumitro, *Asas-Asas Perbankan Islam Dan Lembaga-Lembaga Terkait BAMUI, TAKAFUL Dan Pasar Modal Syariah Di Indonesia*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004), h. 17

⁷⁴ Warkum Sumitro, *Op.Cit*, h. 21

4) Pola pinjaman akad *Qardh*, (Talangan)

c. Produk Jasa Perbankan

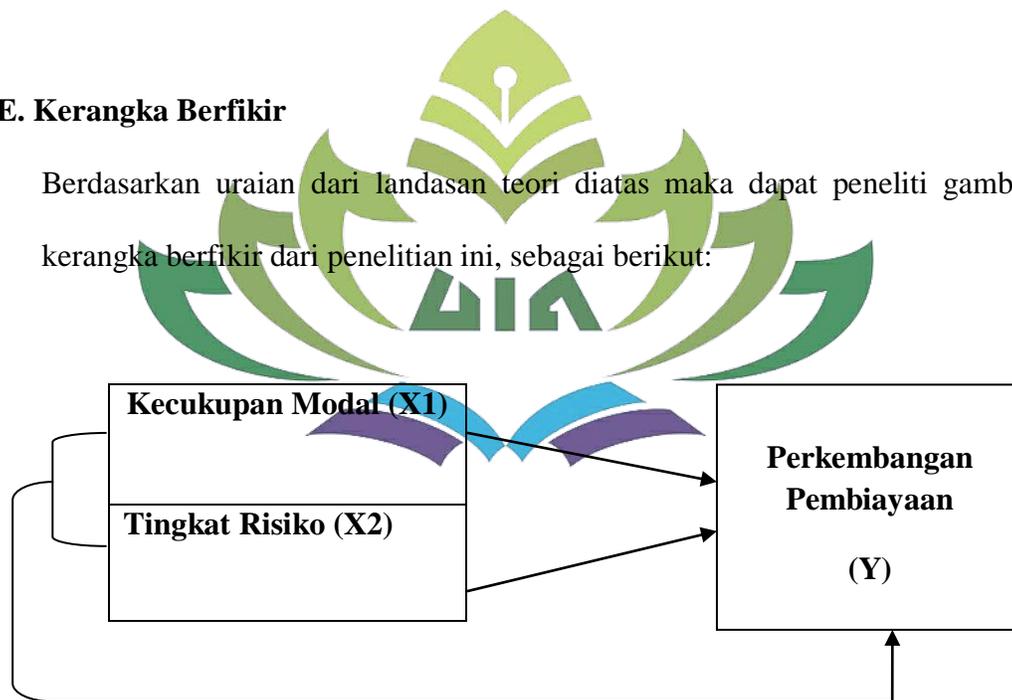
1) Pola lainnya akad *Wakalah*, *Kafalah*, *Hawalah*, *Rahn*, *Ujr*, *Dan Sharf*,
(Jasa Keuangan)

2) Pola Titipan Akad *Wadiyah Yad Dhamanah*, (Jasa Non Keuangan)

3) Pola Bagi Hasil Akad *Mudharabah Muqayyadah* (*Channeling*, Jasa Keagenan).⁷⁵

E. Kerangka Berfikir

Berdasarkan uraian dari landasan teori diatas maka dapat peneliti gambarkan, kerangka berfikir dari penelitian ini, sebagai berikut:



Gambar 2.2 Kerangka Berfikir

Keterangan:

Penelitian ini memiliki tiga jenis variabel dimana,

⁷⁵ Ascarya, *Akad Dan Produk Bank Syariah*, Op. Cit, h. 112-128

X1: Kecukupan modal adalah dasar pemenuhan kebutuhan modal suatu bank yang pada umumnya dianalisis melalui rasio permodalan bank *Capital Adeuacy Ratio* (CAR) yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk kecukupan modal bagi BUS dan UUS adalah 8%. Kecukupan modal yang baik mampu mengatasi kebutuhan operasional suatu bank. Variabel ini dapat ditemukan di laporan keuangan PT Bank Muamalat Indonesia.

X2: Tingkat Risiko yang dimaksud dalam variabel penelitian ini adalah adanya tingkat risiko pembiayaan. Dan tingkat risiko pembiayaan dalam suatu Bank Syariah dapat diketahui melalui rasio pembiayaan bermasalah, *Non Performing Finance* (NPF). Yang apabila nilai NPF tinggi akan menyebabkan permasalahan dalam pembiayaan yang disalurkan dan mempengaruhi jumlah kredit pembiayaan disuatu lembaga perbankan. Khususnya di PT Bank Muamalat Indonesia. Variabel ini dapat dilihat dari laporan keuangan PT Bank Muamalat Indonesia.

Y : Perkembangan Pembiayaan yang dimaksud adalah tingkat pertumbuhan pembiayaan per triwulan tahun 2009-2016 PT Bank Muamalat Indonesia. Variabel ini di peroleh melalui laporan keuangan PT Bank Muamalat Indonesia, sehingga dapat dianalisis apakah terjadi peningkatan ataupun penurunan pembiayaan pertriwulannya.

F. Tinjauan Pustaka

Tabel 2.3
Tinjauan Pustaka

Peneliti dan Tahun Terbit	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Skripsi Melinda Roheni (2013)	Pengaruh Rasio Kecukupan Modal Dan Kredit Macet Terhadap Penyaluran Kredit. Studi Pada PT Bank Mega Tbk.	Rasio kecukupan modal berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit sebesar 58,525. Kredit macet berpengaruh negatif sebesar 69,72%. Rasio kecukupan modal dan kredit macet memiliki pengaruh positif terhadap penyaluran kredit di PT. Bank Mega Tbk.
AnggaraDwi Sulistyia (2017)	Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), <i>Non Performing Financing</i> (NPF), Dan <i>Financing To Deposit Ratio</i> (FDR), Terhadap Pembiayaan <i>Murabahah</i> Pada Perbankan Syariah Di Indonesia.	DPK berpengaruh positif terhadap pembiayaan <i>murabahah</i> , <i>Non Performing Financing</i> (NPF) berpengaruh terhadap pembiayaan <i>murabahah</i> , <i>Financing To Deposit Ratio</i> (FDR) tidak berpengaruh terhadap pembiayaan <i>murabahah</i> .

Oky Ikhlasul Amal, Jurnal Skripsi (2015)	Analisis Pengaruh Kecukupan Modal, Likuiditas, Profitabilitas Dan Risiko Kredit Terhadap Penyaluran KPR Pada Bank Persero Dan Busn.	Kecukupan modal yang dihitung dengan CAR tidak berpengaruh terhadap volume penyaluran KPR pada Bank Persero dan BUSN tahun 2011-2013. Risiko kredit yang dihitung dengan rasio (NPL) <i>Non Performing Loan</i> . tidak berpengaruh terhadap volume penyaluran KPR pada Bank Persero dan BUSN tahun 2011-2013.
--	---	--



Ihah Rosyihah Zen (2012)	Pengaruh CAR, NPF, DTAR, DPK Terhadap Penyaluran Pembiayaan, Studi Pada BMT Al-Falah Cirebon	Hasilnya yaitu, CAR, NPF, DTAR, DPK berpengaruh secara simultan terhadap penyaluran pembiayaan di BMT Al-Falah Cirebon. Sedangkan untuk pengaruh secara parsialnya adalah CAR berpengaruh positif sehingga semakin tinggi CAR akan meningkatkan jumlah penyaluran pembiayaan, sedangkan NPF berpengaruh negatif sehingga ketika NPF meningkat maka penyaluran pembiayaan akan mengalami penurunan. Dan terakhir adalah DTAR berpengaruh negatif dan DPK berpengaruh positif.
--------------------------	--	--

Sumber: Data sekunder, diolah 2018.

Keterangan:

Penelitian Pertama;

Perbedaan penelitian ini dan penelitian terdahulu oleh Melinda Roheni adalah terletak dalam bentuk variabel terikatnya yaitu variabel (Y) dimana penelitian terdahulu variabel Y berupa penyaluran kredit yang dikategorikan dalam bentuk lancar atau tidak lancar sedangkan dalam penelitian ini variabel Y berupa perkembangan pembiayaan dalam periode delapan tahun.

Penelitian Kedua;

Dwi Sulistya perbedaannya dengan penelitian ini terletak pada variabelnya, dimana penelitian Anggara memiliki 3 variabel yaitu, DPK,NPF, FDR, akan tetapi penelitian ini memiliki variabel CAR dan NPF, sehingga persamaannya terletak pada variabel X2 yaitu, *non performing financing* (NPF). Sedangkan variabel Y nya penelitian terdahulu mengukur pengaruh terhadap pembiayaan *murabahah* sedangkan penelitian ini meneliti tentang perkembangan pembiayaan secara keseluruhan.

Penelitian Ketiga;

Penelitian yang dilakukan oleh Oky Ikhlasil Amal, merupakan penelitian dengan *mix method* yang memiliki 4 variabel bebas (X) dan hanya 2 variabel yang memiliki kemiripan dengan penelitian baru ini. Penelitian ini memiliki variabel terikat (Y) yang berbeda dan penelitian ini dilakukan dengan memperhitungkan batasan tahun untuk mempermudah analisis terhadap rasio kecukupan modalnya.

Penelitian Keempat;

Dalam penelitian Ihah Rosyihah Zen, memiliki kesamaan variabel X dengan penelitian ini yaitu, variabel CAR dan NPF, sedangkan untuk variabel Y nya penelitian Ihah menggunakan penyaluran pembiayaan sebagai variabel , sedangkan penelitian ini bukan hanya fokus pada penyaluran pembiayaan tetapi juga pada tingkat perkembangannya.

G. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap tujuan penelitian yang diturunkan dari kerangka pemikiran yang telah dibuat. Hipotesis merupakan pernyataan tentatif tentang hubungan antara beberapa variabel pada penelitian, baik dua ataupun lebih.⁷⁶ Berdasarkan beberapa penelitian terkait kecukupan modal (CAR) dan tingkat risiko pembiayaan (NPF) terhadap penyaluran pembiayaan yang sebelumnya telah dicantumkan di tabel tinjauan pustaka dengan begitu dapat menjadi acuan peneliti dalam menentukan hipotesis, Berikut hipotesis dalam penelitian ini:

H_{a1}: Kecukupan modal berpengaruh signifikan terhadap perkembangan pembiayaan PT Bank Muamalat Indonesia.

H_{a2}: Tingkat risiko pembiayaan berpengaruh signifikan terhadap perkembangan pembiayaan PT Bank Muamalat Indonesia.

H_{a3}: Kecukupan modal dan tingkat risiko pembiayaan berpengaruh signifikan terhadap perkembangan pembiayaan secara simultan pada PT Bank Muamalat Indonesia.

Perumusan hipotesis terkait kecukupan modal dan tingkat risiko pembiayaan yang ditentukan oleh peneliti dilakukan berdasarkan beberapa penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang menghasilkan hipotesis tersebut.

⁷⁶ V. Wiratna, *Metodologi Penelitian Bisnis Ekonomi*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2015), h. 43.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Sifat Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Penelitian *kuantitatif* adalah penelitian yang banyak menuntut penggunaan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya.⁷⁷ selain itu jenis penelitian yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah Penelitian pustaka (*Library Research*) yaitu penelitian dengan mengkaji dan mengambil data yang berhubungan dengan topik penelitian yang diteliti oleh penulis melalui buku, artikel makalah, koran, jurnal dan lainnya sehingga data tersebut dapat dijadikan dasar teoritis dalam penelitian ini.

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian yang memiliki sifat *asosiatif* merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih.⁷⁸

⁷⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Bisnis*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 12

⁷⁸ *Ibid*, h. 57

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: subyek atau obyek dengan kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Sedangkan sampel adalah bagian dari populasi yang diharapkan dapat mewakili populasi penelitian.⁷⁹ Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh laporan keuangan PT Bank Muamalat Indonesia sejak berdiri hingga sekarang yaitu tahun 1991-2018.

2. Sampel

Sampel penelitian adalah laporan keuangan triwulan Bank Muamalat Indonesia selama 8 tahun 2009-2016. Dengan menggunakan metode *nonprobability sampling* yaitu penentuan sampel berdasarkan karakteristik dan kehendak peneliti yaitu dimana peneliti menentukan sampel tersebut karena data laporan keuangan triwulan selama 8 tahun merupakan data yang sesuai dengan kebutuhan peneliti untuk diuji dalam alat statistik *evIEWS*, dan tahun 2009-2016 adalah tahun dimana laporan keuangan telah dipublikasi secara lengkap dan kriteria data yang dibutuhkan lengkap.

⁷⁹ Etta Mamang, Sopiah, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: CV ANDI OFFESET, 2010), h.93.

C. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Data dalam penelitian ini berbentuk data kuantitatif yaitu data yang berupa angka, penelitian ini menggunakan jenis dimensi waktu data penelitian *time series*. Dimana definisi data *time series* adalah data yang dikumpulkan dari waktu ke waktu pada suatu obyek. Dengan tujuan menggambarkan perkembangannya.⁸⁰ Dalam penelitian ini digunakan alat bantu statistik *Eviews* untuk mengolah data penelitian. Data kuantitatif dalam penelitian ini adalah laporan keuangan triwulan PT Bank Muamalat Indonesia tahun 2009-2016 berupa data CAR, NPF dan Perkembangan Pembiayaan.

2. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang artinya adalah data yang diperoleh dengan cara mempelajari literatur yang relevan dengan topik penelitian.⁸¹ Data ini diperoleh dari sumber-sumber terkait yaitu berupa laporan keuangan triwulan PT Bank Muamalat Indonesia dilengkapi juga dengan dokumen laporan tahunan yang juga publikasi dari tahun 2009-2016. Dan dokumen terkait penelitian seperti jurnal, buku-buku yang diperoleh dari literatur terkait penelitian ini.

⁸⁰ *Ibid*, h. 190

⁸¹ V. Wiratna, *Op.Cit.*

D. Metode Pengumpulan Data

Data adalah aspek penting dalam sebuah penelitian. Data tersebut nantinya akan diolah untuk mengetahui kebenaran dalam penelitian. Metode pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah dokumentasi yaitu dengan menganalisis dokumen-dokumen berupa laporan keuangan triwulan publikasi yang diperoleh melalui website resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan dokumen yang didapat dari literatur penelitian seperti jurnal, buku dan referensi lainnya.

E. Definisi Operasional Variabel

Definisi oprasional variabel adalah pengertian variabel (yang diungkap dalam definisi konsep) tersebut, secara operasional, secara praktik. Berikut adalah tabel yang berisikan definisi operasional variabel;

Tabel. 3-1
Definisi Operasional Variabel

Variabel Penelitian	Definisi	Indikator
Kecukupan Modal, Variabel Bebas (X1)	Menurut Dahlan Siamat (2005) adanya modal yang cukup memungkinkan suatu bank menjalankan aktivitasnya tanpa kesulitan atau kerugian yang akan timbul.	$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{(ATMR)}} \times 100\%$
Tingkat Risiko	Risiko bank dalam pembiayaan	

Pembiayaan, Variabel Bebas (X2)	adalah kredit Bermasalah, jika dalam bank konvensional disebut <i>Non Performing Loan</i> (NPL), dalam bank syariah disebut <i>Non Performing Finncing</i> (NPF).	$\text{NPF} = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$
Perkembangan Pembiayaan, Variabel Terikat (Y)	Pertumbuhan Pembiayaan adalah peningkatan atau penurunan angka penyaluran pembiayaan	$\text{Growth} : \frac{\text{Present} - \text{Past}}{\text{Past}} \times 100\%$

Sumber: Data diolah 2018.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Uji Statistik Deskriptif

Merupakan bagian dari statistika yang menitikberatkan pada pengumpulan, penyajian, pengolahan serta peringkasan data yang mana aktivitas ini tidak berlanjut pada penarikan kesimpulan. Melalui statistika deskriptif, penyusunan data dalam daftar atau tabel dan visualisasi dalam bentuk diagram atau grafik dilakukan.⁸²

⁸² Purbayu Budi Santosa dan Muliawan Hamdani, *Statistika Deskriptif Dalam Bidang Ekonomi Dan Niaga*, (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 7

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah persyaratan statistik yang harus dipenuhi pada analisis linier berganda yang berbasis ordinary least square (OLS). Uji asumsi klasik yang sering digunakan yaitu uji multikolinearitas, heteroskedastisitas, uji normalitas, uji autokorelasi, dan uji linieritas.⁸³ Namun dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan empat uji, yakni uji multikolinieritas, uji normalitas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Uji ini biasanya digunakan untuk mengukur data berskala ordinal, interval, ataupun rasio. Jika analisis menggunakan metode parametrik, maka persyaratan normalitas harus terpenuhi yaitu data berasal dari distribusi yang normal.⁸⁴ Dalam uji normalitas ini peneliti menggunakan *Jarque Bera Test*.

Dengan begitu dapat diartikan bahwa apabila nilai signifikansi $< \alpha = 0,05$ menunjukkan data tersebut distribusinya tidak normal. Dan sebaliknya jika $> \alpha = 0,05$, maka data tersebut distribusinya terjadi secara normal.

⁸³ Agus Tri Basuki, Nano Prabowo, *Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi & Bisnis* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), h. 104.

⁸⁴ Noor, Juliansyah, *Analisis Data Penelitian Ekonomi Dan Manajemen*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2014), h. 47

b. Uji Multikolinieritas

Pengujian ini bertujuan untuk melihat ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antara variabel-variabel bebas dalam suatu model regresi linear berganda. Jika ada korelasi yang tinggi antara variabel-variabel bebasnya, maka hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikatnya menjadi terganggu. Alat statistik yang digunakan untuk menguji gangguan multikolinieritas adalah dengan *Variance Inflation Factor* (VIF), Korelasi Pearson antar variabel-variabel bebas atau dengan melihat eigenvalues dan Condition Index (CI). Apabila VIF > 10 maka dapat dikatakan asumsi model tersebut mengandung multikolinieritas.⁸⁵ Untuk mengetahui ada tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi adalah sebagai berikut:

1. Nilai R^2 yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel bebas banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel terikat.
2. Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel bebas. Jika antar variabel bebas ada korelasi yang cukup tinggi merupakan indikasi adanya multikolinieritas.

⁸⁵.Agus Tri Basuki dan Nano Prabowo, *Op.Cit*, h. 108

3. Melihat nilai tolerance dan variance inflation factor umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai tolerance $<0,10$ atau sama dengan nilai $VIF > 10$.⁸⁶

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya ($t-1$). Metode pengujian yang sering digunakan adalah dengan uji *Durbin Watson* (DW) dengan ketentuan: Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi adalah dengan uji Durbin-Watson test mensyaratkan adanya intercept variabel lagi diantara variabel bebas.

- 1) Jika $d < dL$ atau $d > (4 - dL)$, maka hipotesis nol ditolak, dan terdapat autokorelasi.
- 2) Jika d terletak antara dU dan $(4 - dU)$, maka hipotesis nol diterima dan tidak terdapat autokorelasi
- 3) Jika d terletak antara dL dan dU atau antara $(4 - dU)$ dan $(4 - dL)$ maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti.

⁸⁶ Ferial Nurbaya, "Analisis Pengaruh CAR, ROA, FDR, dan Dana Pihak Ketiga Periode Maret 2001 - Desember 2009", (*Skripsi*, Univeristas Diponegoro Semarang, 2013), h. 71

d. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Tujuannya untuk mengetahui adanya penyimpangan dari syarat-syarat asumsi klasik pada model regresi dimana dalam model regresi harus dipenuhi syarat tidak adanya heteroskedastisitas.⁸⁷ Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Salah satu cara mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas Uji statistik yang dapat digunakan adalah uji Glejser. Dasar pengambilan keputusannya dengan membandingkan nilai signifikansi variabel independen dengan nilai kepercayaan ($\alpha = 0,05$). Apabila nilai signifikansi lebih besar dari nilai α ($\text{sig} > \alpha$), dapat disimpulkan bahwa pada model regresi ini tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.⁸⁸

3. Regresi Linier Berganda

Adanya hubungan linear antara dua atau lebih variabel independen (X_1, X_2, \dots, X_n) terhadap variabel dependen (Y) sehingga dikategorikan sebagai Regresi Linear Berganda. Dirumuskan dengan:⁸⁹

$$Y: a + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + b_nX_n + e$$

Keterangan:

Y : Perkembangan Pembiayaan

⁸⁷ Noor, Juliansyah, *Op.Cit*, h. 63

⁸⁸ Agus Tri Basuki dan Nano Prabowo, *Op.Cit*, h. 60-61

⁸⁹ Purbayu Budi Santosa dan Muliawan Hamdani, *Op. Cit*, h. 282

- a : Konstanta
- b : Koefisien Regresi
- X_1 : Kecukupan Modal
- X_2 : Tingkat Risiko

4. Uji Hipotesis

a. Uji Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Uji yang dilakukan untuk mengetahui apakah pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat apakah bermakna atau tidak. Uji ini dilakukan dengan membandingkan antara nilai t_{hitung} masing-masing variabel bebas dengan nilai t_{tabel} dengan derajat kesalahan 5% dalam arti ($\alpha = 0,05$), diartikan apabila nilai $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ maka variabel bebasnya memberikan pengaruh bermakna terhadap variabel terkait.

b. Uji Hipotesis Secara Simultan (Uji F)

Uji F yaitu uji yang dilakukan untuk mengetahui apakah seluruh variabel bebasnya secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang bermakna terhadap variabel terkait. Uji F dapat dilakukan dengan membandingkan nilai F_{hitung} dengan F_{tabel} pada derajat kesalahan 5% dalam arti ($\alpha = 0,05$). jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$, (H_0 ditolak dan H_a diterima) sehingga variabel bebasnya bersama-sama memberikan pengaruh terhadap variabel terikat atau hipotesis pertama sehingga dapat diterima.⁹⁰

⁹⁰ *Ibid*, h. 87-88

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya adalah perangkat untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model penelitian dalam menerangkan variasi variabel terikat. Nilai koefisien determinasi adalah diantara Nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.⁹¹ Para ahli ekonometrika telah mengembangkan alternatif lain agar nilai R^2 tidak merupakan fungsi dari variabel independen. Sebagai alternatif dalam penelitian ini digunakan R^2 yang disesuaikan (*Adjusted R^2*).

92

⁹¹ Mudrajad Kuncoro, *Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi*, (Jakarta: Erlangga, 2009), h. 240-241

⁹² Agus Tri Basuki dan Nano Prabowo, *Op.Cit*, h. 38

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Obyek Penelitian

1. Sejarah Bank Muamalat Indonesia

PT Bank Muamalat Indonesia Tbk (“Bank Muamalat Indonesia”) memulai perjalanannya sebagai Bank Syariah pertama di Indonesia pada 1 November 1991 atau 24 *Rabi’us Tsani* 1412 H. Pendirian Bank Muamalat Indonesia digagas oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI), Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) dan pengusaha muslim yang kemudian mendapat dukungan dari Pemerintah Republik Indonesia. Sejak resmi beroperasi pada 1 Mei 1992 atau 27 *Syawal* 1412 H, Bank Muamalat Indonesia terus berinovasi dan mengeluarkan produk-produk keuangan syariah seperti Asuransi Syariah (Asuransi *Takaful*), Dana Pensiun Lembaga Keuangan Muamalat (DPLK Muamalat) dan *multifinance* syariah (*Al-Ijarah Indonesia Finance*) yang seluruhnya menjadi terobosan di Indonesia.

Selain itu produk Bank yaitu Shar-e yang diluncurkan pada tahun 2004 juga merupakan tabungan instan pertama di Indonesia. Produk *Shar-e Gold Debit Visa* yang diluncurkan pada tahun 2011 tersebut mendapatkan penghargaan dari Museum Rekor Indonesia (MURI) sebagai Kartu Debit Syariah dengan teknologi chip pertama di Indonesia serta layanan *e-channel* seperti *internet banking*, *mobile banking*, ATM, dan *cash management*. Seluruh

produk-produk tersebut menjadi pionir produk syariah di Indonesia dan menjadi tonggak sejarah penting di industri perbankan syariah.

Pada 27 Oktober 1994, Bank Muamalat Indonesia mendapatkan izin sebagai Bank Devisa dan terdaftar sebagai perusahaan publik yang tidak listing di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pada tahun 2003, Bank dengan percaya diri melakukan Penawaran Umum Terbatas (PUT) dengan Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu (HMETD) sebanyak 5 (lima) kali dan merupakan lembaga perbankan pertama di Indonesia yang mengeluarkan Sukuk Subordinasi *Mudharabah*. Aksi korporasi tersebut semakin menegaskan posisi Bank Muamalat Indonesia di peta industri perbankan Indonesia.

Seiring kapasitas Bank yang semakin diakui, Bank semakin melebarkan sayap dengan terus menambah jaringan kantor cabangnya di seluruh Indonesia. Pada tahun 2009, Bank mendapatkan izin untuk membuka kantor cabang di Kuala Lumpur, Malaysia dan menjadi bank pertama di Indonesia serta satu-satunya yang mewujudkan ekspansi bisnis di Malaysia. Hingga saat ini, Bank telah memiliki 325 kantor layanan termasuk 1 (satu) kantor cabang di Malaysia. Operasional Bank juga didukung oleh jaringan layanan yang luas berupa 710 unit ATM Muamalat, 120.000 jaringan ATM Bersama dan ATM Prima, serta lebih dari 11.000 jaringan ATM di Malaysia melalui *Malaysia Electronic Payment* (MEPS).

Menginjak usianya yang ke-20 pada tahun 2012, Bank Muamalat Indonesia melakukan rebranding pada logo Bank untuk semakin meningkatkan

awareness terhadap image sebagai Bank syariah Islami, Modern dan Profesional. Bank pun terus mewujudkan berbagai pencapaian serta prestasi yang diakui baik secara nasional maupun internasional. Hingga saat ini, Bank beroperasi bersama beberapa entitas anaknya dalam memberikan layanan terbaik yaitu *Al-Ijarah Indonesia Finance* (ALIF) yang memberikan layanan pembiayaan syariah, (DPLK Muamalat) yang memberikan layanan dana pensiun melalui Dana Pensiun Lembaga Keuangan, dan *Baitulmaal Muamalat* yang memberikan layanan untuk menyalurkan dana Zakat, Infak dan Sedekah (ZIS). Sejak tahun 2015, Bank Muamalat Indonesia bermetamorfosa untuk menjadi entitas yang semakin baik dan meraih pertumbuhan jangka panjang.⁹³

2. Visi dan Misi Bank Muamalat Indonesia

Visi Bank Muamalat Indonesia adalah "Menjadi Bank Syariah Terbaik dan 10 Bank Terbesar di Indonesia dengan Kehadiran Regional yang Kuat". Visi ini lebih dikenal dengan Visi M10-Y25 yang merupakan singkatan dari "Bank Muamalat Indonesia menjadi 10 Bank terbesar di Tahun 2025".

Sementara itu, Misi Bank Muamalat Indonesia adalah "Membangun lembaga keuangan syariah yang unggul dan berkesinambungan dengan penekanan pada semangat kewirausahaan berdasarkan prinsip kehati-hatian, keunggulan sumber daya manusia yang Islami dan profesional serta orientasi investasi yang inovatif, untuk memaksimalkan nilai kepada seluruh pemangku

⁹³ Website Resmi Bank Muamalat, tersedia di www.bankmuamalat.co.id, diakses pada 5 April 2018

kepentingan”. Untuk mencapai visi dan misi tersebut, maka telah dibuat tiga tahapan pencapaian visi dan misi. Tahap pertama dilakukan pada 2015-2017, tahap kedua pada 2018-2020, dan tahap ketiga akan dilakukan pada 2021-2025.⁹⁴

3. Produk- Produk Bank Muamalat Indonesia

Berikut adalah jenis-jenis produk yang ada dalam PT Bank Muamalat Indonesia:

a. Pendanaan Giro Muamalat

- 1) Giro Ultima
- 2) Giro Attijary

b. Tabungan Muamalat

- 1) Tabungan iB Muamalat
- 2) Tabungan iB Muamalat Dollar
- 3) Tabungan Muamalat iB Haji dan Umrah
- 4) Tabungan iB Muamalat Rencana
- 5) Tabunganku iB
- 6) Tabungan iB Muamalat Prima

c. Deposito Muamalat

- 1) Deposito *Mudharabah*
- 2) Dana Pensiun Muamalat

⁹⁴ Laporan Tahunan Bank Muamalat Indonesia, tersedia di www.bankmuamalat.co.id, diakses pada: 5 April 2018

d. Pembiayaan Konsumen

- 1) KPR iB Muamalat
- 2) iB Muamalat Umroh
- 3) iB Muamalat Koperasi Karyawan
- 4) iB Muamalat Multiguna
- 5) iB Muamalat Pensiun
- 6) Pembiayaan *Autoloan (Via Multifinance)*

e. Pembiayaan Modal Kerja

- 1) iB Modal Kerja SME
- 2) iB Rekening Koran Muamalat
- 3) iB Muamalat Usaha Mikro

f. Pembiayaan Investasi

- 1) iB Investasi SME
- 2) iB Properti Bisnis Muamalat

g. Layanan 24 Jam

- 1) ATM Muamalat
- 2) *Muamalat Mobile*
- 3) *Internet Banking Muamalat*
- 4) *Cash Management System*
- 5) *SalaMuamalat*⁹⁵

⁹⁵ *Ibid.*

h. *Trade Finance*

- 1) Bank Garansi
- 2) *Trade Finance* Ekspor
- 3) *Trade Finance* Impor
- 4) *Letter Of Credit*

4. Tujuan Pendirian PT Bank Muamalat Indonesia

Tujuan pendirian bank muamalat dibagi menjadi dua, yakni tujuan umum dan tujuan khusus. Dimana tujuan pendirian Bank Muamalat adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan kualitas kehidupan sosial ekonomi masyarakat Indonesia, sehingga akan semakin berkurang kesenjangan sosial ekonomi sebagai akibat dari praktik kegiatan ekonomi yang tidak islami.
- b. Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan terutama di bidang ekonomi keuangan yang selama ini partisipasi masyarakat memanfaatkan perbankan masih kurang.
- c. Mengembangkan lembaga bank dan sistem perbankan sehat berdasarkan efisiensi dan keadilan, sehingga mampu meningkatkan partisipasi masyarakat untuk menggalakan ekonomi rakyat.
- d. Mendidik dan membimbing masyarakat untuk berfikir secara ekonomi berperilaku bisnis dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Dan berikut adalah tujuan khusus pendirian Bank Muamalat adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan kesempatan kepada umat Islam khususnya dan tidak menutup kemungkinan peluang bagi selai yang beragama Islam untuk berhubungan dengan perbankan yang lebih menjamin adanya kebersamaan, keadilan dan pemerataan pendapatan.
- b. Memberikan lapangan kerja, sekaligus mendidik kepada orang-orang yang kurang mampu atau pengusaha kecil untuk mengembangkan usahanya, sehingga mampu berwirausaha dan memiliki prospek bisnis yang cerah.
- c. Memberikan pembinaan kepada pengusaha produsen , baik perusahaan besar ataupun perusahaan kecil.
- d. Memberikan pembinaan kepada para pedagang perantara membantu pemecahan masalah pemasaran bagi produsen dengan memberikan pembiayaan.
- e. Mengembangkan usaha bersama dengan jalan memberikan pembiayaan investasi berupa barang modal dan bahan baku dengan sistem bagi hasil.⁹⁶

B. Analisis Data

1. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah suatu gambaran dan penjelasan mengenai data yang digunakan peneliti berupa penjelasan tentang mean, median, nilai maximum, nilai minimum dan standar deviasi. Dalam standar deksripif yang dilakukan peneliti menggunakan variabel bebas dan terikat yang sama yaitu,

⁹⁶ Warkum Sumitro, *Op.Cit*, 87-88

Kecukupan modal dengan rasio CAR, tingkat risiko dalam pembiayaan dengan NPF dan tingkat perkembangan pembiayaan bank muamalat. Berdasarkan pengujian yang dilakukan, berikut adalah hasil dari statistik deskriptif :

Tabel 4.1
Hasil Analisis Statistik Deskriptif
(Jumlah Sampel, Maximum dan Minimum)

Variabel	Jumlah sampel	Minimum	Maximum
Kecukupan Modal (CAR)	32	10.12000	17.64000
Tingkat Risiko Pembiayaan (NPF)	32	1.350000	8.860000
Perkembangan Pembiayaan	32	-0.079409	0.176725

Sumber: Data Sekunder, diolah 2018

Dapat dilihat pada dua tabel diatas yakni tabel 4.1 jumlah data sampel (N) dari masing-masing variabel yang diteliti adalah 32. Pada variabel kecukupan modal (CAR) jarak antara data bisa dikatakan cukup jauh karena pada data minimum (nilai terkecil) kecukupan modal sebesar 1012000, sedangkan data maximumnya (nilai terbesar) 17.64000. Untuk variabel tingkat risiko pembiayaan (NPF) jarak antara data dapat dikatakan cukup jauh karena pada data minimum (nilai terkecil) tingkat risiko pembiayaan sebesar 1.350000 sedangkan data maximumnya (nilai terbesar) 8.860000 enam kali lipat dari nilai minimum. Pada variabel perkembangan pembiayaan jarak antara data tidak terlalu jauh karena pada data minimum (nilai terkecil) perkembangan pembiayaan PT Bank Muamalat Indonesia sebesar -0.079409, sedangkan data

maximumnya (nilai terbesar) 0.176725. dan berikut adalah hasil statistik deskriptif dalam bentuk standar deviasi, mean dan median:

Tabel 4.2
Hasil Analisis Statistik Deskriptif
(Standar Deviasi, Mean dan Median)

Variabel	Std. Deviasi	Mean	Median
Kecukupan Modal (CAR)	1.814133	13.04063	12.66500
Tingkat Risiko Pembiayaan (NPF)	1.884951	4.334688	4.375000
Perkembangan Pembiayaan	0.051021	0.048054	0.061469

Sumber: Data Sekunder, diolah 2018

Dapat di lihat pada tabel 4.2 bahwa untuk nilai tengah (median) kecukupan modal diperoleh sebesar 12.66500. selain itu diperoleh nilai mean (rata-rata) angka kecukupan modal PT Bank Muamalat Indonesia sebesar 13.04063 yang berarti rata-rata tingkat kecukupan modal Bank Muamalat selama delapan tahun periode mendekati nilai tengah (median). Selanjutnya adalah standar deviasi yang diperoleh sebesar 1.814133 yang berarti penyebaran data cukup besar dan bervariasi.

Untuk nilai tengah (median) tingkat risiko pembiayaan diperoleh sebesar 4.375000. Selain itu diperoleh nilai mean (rata-rata) angka tingkat risiko pembiayaan PT Bank Muamalat Indonesia sebesar 4.334688 yang berarti rata-rata tingkat risiko pembiayaan Bank Muamalat selama delapan tahun periode mendekati nilai tengah (median). Selanjutnya adalah standar deviasi yang

diperoleh sebesar 1.884951 yang berarti penyebaran data cukup besar dan bervariasi.

Untuk nilai tengah (median) perkembangan pembiayaan diperoleh sebesar 0.061469. Selain itu diperoleh nilai mean (rata-rata) angka perkembangan pembiayaan PT Bank Muamalat Indonesia sebesar 0.048054 yang berarti rata-rata tingkat risiko pembiayaan Bank Muamalat selama delapan tahun periode mendekati nilai tengah (median). Selanjutnya adalah standar deviasi yang diperoleh sebesar 0.051021 yang berarti penyebaran data relatif kecil dan sedikit bervariasi.

2. Uji Asumsi Klasik

Pengujian hipotesis dengan model regresi linier berganda harus menghindari adanya penyimpangan asumsi klasik. Pengujian asumsi klasik dimaksudkan agar variabel kecukupan modal dan tingkat risiko pembiayaan menjadi estimator atas perkembangan pembiayaan PT Bank Muamalat Indonesia. Dengan dilakukannya uji asumsi klasik diharapkan dapat menghasilkan suatu model penelitian yang baik sehingga analisisnya juga baik dan tidak mengalami data bias.⁹⁷

⁹⁷ Mansuri, "Modul Praktikum Eviews Analisis Regresi Linier Berganda Menggunakan Eviews),(On-Line), (Jakarta: Fakultas Ekonomi UNIVERSITAS BOROBUDUR, 2016), diunduh pada: 2 April 2018

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji dalam model regresi apakah variabel pengganggu atau residual berdistribusi normal atau tidak. Regresi yang baik adalah regresi yang memiliki data berdistribusi normal. Hasil pengujian menggunakan *Jarque Bera Test* adalah dapat dilihat dalam tabelnya apabila *Probability Jarque Bera* hitung lebih besar dari α 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa residual terdistribusi normal dan sebaliknya, apabila nilainya lebih kecil maka tidak cukup bukti untuk menyatakan bahwa residual terdistribusi normal. Berikut adalah hasil test Uji Normalitas menggunakan *Jarque Bera Test*:

Tabel 4.3
Hasil Uji Normalitas
(Jarque Bera Test)

Sampel	<i>Jarque Bera Test</i>	Probabilitas Signifikansi	Keterangan
32	0,387	0.823	Normal

Sumber: Data Sekunder, diolah 2018

Dapat dilihat dalam tabel 4.3 bahwa hasil dari probablity JB Test adalah sebesar 0,387 sedangkan nilai probabilitas untuk signifikansinya adalah sebesar 0,823. Untuk mengetahui data berdistribusi normal atau tidak maka dapat dilihat dari nilai signifikansinya. Dari tabel uji normalitas diatas nilai signifikansi probabilitasnya 0,823 nilai tersebut lebih besar dari $\alpha= 0,05$

artinya bahwa data variabel independen (kecukupan modal dan tingkat risiko pembiayaan) berasal dari data yang berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinieritas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independen. Apabila terjadi multikolinieritas maka penelitian yang dilakukan di haruskan meneliti ulang bagaimana bentuk variabel dependennya. Alat statistik yang digunakan untuk menguji gangguan multikolinieritas adalah dengan *Variance Inflation Factor* (VIF), dan standar nilai yang di gunakan dalam menguji multikolinieritas adalah Apabila VIF lebih besar dari 10 maka dapat dikatakan asumsi model tersebut mengandung multikolinieritas begitu sebaliknya apabila VIF lebih kecil dari 10 maka tidak terdapat multikolinieritas. Berikut adalah hasil uji multikolinieritas:

Tabel 4.4
Uji Multikolinierias

Variabel	VIF	Keterangan
Kecukupan Modal (CAR)	1,187	Tidak Terjadi Multikolinieritas
Tingkat Risiko Pembiayaan (NPF)	1,187	Tidak Terjadi Multikolinieritas

Sumber: Data Sekunder, diolah 2018

Hasil uji *multikolinieritas* yang terdapat pada tabel 4.4 diketahui bahwa nila VIF (*Variance Inflation Factor*) variabel kecukupan modal dan

tingkat risiko pembiayaan sama, yakni sebesar 1,187 nilai tersebut lebih kecil dibanding 10 maka dapat dikatakan bahwa tidak terjadi multikolinieritas.

c. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah hubungan antara anggota serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu dan ruang. Uji autokorelasi dimaksudkan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode 1 dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya ($t-1$). Konsekuensi dari adanya autokorelasi adalah peluang keyakinan menjadi besar dan varian serta nilai kesalahan standar akan ditaksir terlalu rendah. Pengujian autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan rumus *Durbin Watson*, dimana untuk menentukan ada atau tidaknya autokorelasi dalam suatu regresi menggunakan rumus dan tabel khusus yang diperuntukan bagi peneliti yang menggunakan uji *Durbin Watson* (DW). Adapun rumus persamaan DW adalah Jika d terletak antara d_U dan $(4 - d_U)$, maka hipotesis nol diterima dan tidak terdapat autokorelasi atau dengan kata lain jika $d_U < dw < 4 - d_U$ maka H_0 diterima dan tidak terjadi autokorelasi.

Tabel 4.5
Uji Autokorelasi
(*Durbin-Watson*)

N	dL	dU	4-dU	Durbin-Watson	Keterangan

32	1,309	1,574	2,246	2,065	Tidak terjadi Autokorelasi
----	-------	-------	-------	-------	----------------------------

Sumber: Data Sekunder, diolah 2018

Hasil uji autokorelasi dengan model *Durbin Watson* menunjukkan angka d sebesar 2,065, sementara jumlah sampel (N) adalah 32 sampel, maka nilai batas atas (dL) diperoleh sebesar 1,309 dan nilai batas bawah (dU) adalah 1,574. Berdasarkan ketentuan uji *Durbin Watson* bahwa dapat dikatakan tidak terjadi autokorelasi jika nilai $dU < d < 4-Du$, maka hasil ujian yaitu $1,574 < 2,065 < 2,246$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan tidak terjadi Autokorelasi.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari *residual* satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *vaiance* dan *residual* satu pengamatan ke pengamatan lainnya tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Beberapa metode yang digunakan dalam melakukan pengujian heteroskedastisitas adalah:

- 1) Uji *White*
- 2) Uji Park
- 3) Uji Glesjer

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan dalam menguji heteroskedastisitas adalah uji Glesjer. Dasar pengambilan keputusan hasil

pengujian dengan membandingkan nilai signifikansi variabel independen dengan nilai kepercayaan ($\alpha = 0,05/ 5\%$). Jika nilai signifikansi lebih besar dari nilai ($\alpha = 0,05/ 5\%$), maka dapat disimpulkan dalam model regresi tidak terdapat gejala heteroskedastisitas. Berikut adalah hasil pengujian heteroskedastisitas:

Tabel 4.6
Hasil Uji Heteroskedastisitas
(Uji Glesjer)

Variabel	Jumlah Sampel	Signifikansi	Keterangan
Kecukupan Modal (CAR)	32	0.6336	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
Tingkat Risiko Pembiayaan (NPF)	32	0.3420	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas

Sumber: Data Sekunder, diolah 2018

Berdasarkan tabel uji heteroskedastisitas pada tabel 4.6 nilai signifikansi variabel kecukupan modal (CAR), tingkat risiko pembiayaan (NPF) adalah masing-masing sebesar 0, 6336 dan 0,3420 dimana nilai tersebut lebih besar dari $\alpha = 0,05$ (5%). Hal tersebut menunjukkan bahwa model regresi penelitian ini tidak mengandung heteroskedastisitas.

C. Hasil Penelitian

1. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi berganda adalah analisis untuk mengukur hubungan antara kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah

secara variabel dependen dan variabel independen. Regresi berganda merupakan analisis regresi yang memiliki lebih dari satu variabel independen. Dalam penelitian ini analisis regresi berganda dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel kecukupan modal (CAR) dan tingkat risiko pembiayaan (NPF) terhadap perkembangan pembiayaan. Adapun hasil dari pengujian regresi berganda adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Variabel	Koefisien	t _{hitung}	Signifikansi
(Constant)	0,276037	4,53789	0,0001
Kecukupan Modal (CAR)	-0,010516	-2,638916	0,0132
Tingkat Risiko Pembiayaan (NPF)	-0,020959	-5,464807	0,0000
Fhitung: 15,06306			
Signifikansi: 0,000033			
Adjusted R ² : 0,475697			
R square : 0,509523			

Sumber: Data Sekunder, diolah 2018

Hasil persamaan regresi berganda dapat dilihat dalam tabel 4.7 berdasarkan hasil uji regresi berganda terhadap variabel-variabel penelitian ini, maka diperoleh hasil persamaan model regresi, sebagai berikut:

$$\text{Perkembangan Pembiayaan} = 0.276 - 0.010 \cdot \text{CAR} - 0.020 \cdot \text{NPF}$$

Berdasarkan hasil persamaan regresi berganda diatas dapat dilakukan analisis terhadap hasil persamaannya sebagai berikut:

- a. Berdasarkan persamaan di atas diketahui bahwa nilai konstanta perkembangan pembiayaan 0,276 mengindikasikan bahwa jika variabel independen CAR dan NPF bernilai 0 akan meningkatkan variabel dependen yaitu perkembangan pembiayaan sebesar 0,276.
- b. Besarnya koefisien regresi CAR (X1) nilai koefisien CAR sebesar -0,010 dan negatif, berarti setiap kenaikan CAR sebesar 1% maka akan mengalami penurunan variabel Y perkembangan pembiayaan sebesar -0,010.
- c. Besarnya koefisien regresi NPF (X2) -0,020 dan bernilai negatif artinya bahwa setiap kenaikan NPF sebesar 1% maka variabel Y perkembangan pembiayaannya akan mengalami penurunan sebesar -0,020.

2. Uji Persamaan Regresi

a. Uji Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Uji hipotesis secara parsial dilakukan bertujuan untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial dengan tingkat keabsahan $\alpha = 0,05$ (5%). Pengambilan kesimpulannya adalah dengan melihat nilai signifikansi yang dibandingkan dengan $\alpha = 0,05$ (5%). Dengan ketentuan jika nilai signifikan $> \alpha = 0,05$ (5%) maka H_0 diterima dan H_a di. Berikut adalah hasil dari pengujian hipotesis secara parsial:⁹⁸

⁹⁸ Ulfah Muharammah, "Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Non Performing Financing Dan Size Terhadap Kinerja Keuangan PT Bank Syariah Mandiri", *Jurnal Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*, 2017, h. 98-101

Tabel 4.8
Uji Hipotesis Secara Parsial

Variabel	Prediksi	Koefisien	t_{hitung}	Signifikansi	Ha
(Constant)		0,276037	4,53789	0,0001	
Perkembangan Pembiayaan					
Kecukupan Modal (CAR)	(-)	-0,010516	-2,638916	0,0132	diterima
Tingkat Risiko Pembiayaan (NPF)	(-)	-0,020959	-5,464807	0,0000	diterima

Sumber: Data Sekunder, diolah 2018

Berikut adalah uraian penjelasan mengenai hasil hipotesis secara parsial:

1) Kecukupan Modal (CAR)

Berdasarkan hasil perhitungan uji hipotesis secara parsial menggunakan alat uji statistik *Eviews*, menyatakan bahwa nilai signifikan kecukupan modal yaitu $0,0001 < 0,05$ (5%) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima artinya kecukupan modal berpengaruh terhadap perkembangan pembiayaan selain itu koefisien kecukupan modal bernilai negatif sebesar -0,010516, sehingga dapat disimpulkan bahwa kecukupan modal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perkembangan pembiayaan PT Bank Muamalat Indonesia. Artinya apabila kecukupan modal PT Bank Muamalat tinggi maka perkembangan pembiayaannya akan turun begitu sebaliknya.

2) Tingkat Risiko Pembiayaan (NPF)

Berdasarkan hasil perhitungan uji hipotesis secara parsial menggunakan alat uji statistik *Eviews*, menyatakan bahwa nilai signifikan kecukupan modal yaitu $0,0132 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima artinya tingkat risiko pembiayaan mempunyai pengaruh terhadap perkembangan pembiayaan, selain itu koefisien tingkat risiko pembiayaan bernilai negatif sebesar $-0,020959$, menyatakan bahwa risiko pembiayaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perkembangan pembiayaan PT Bank Muamalat Indonesia. Artinya bahwa apabila tingkat risiko pembiayaan tinggi maka nilai perkembangan pembiayaannya akan turun begitu sebaliknya.

b. Uji Hipotesisi Secara Simultan (Uji F)

Uji simultan adalah uji yang dilakukan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Uji ini dilakukan dengan membandingkan nilai F_{hitung} dengan F_{tabel} Dengan tingkat kesalahan $\alpha = 0,05$ (5%). Pengambilan kesimpulan dalam uji ini dengan melihat apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ (H_0 ditolak dan H_a diterima) begitu sebaliknya. Berikut adalah hasil uji hipotesisi secara simultan:

Tabel 4.9
Hasil Uji Hipotesis Secara Simultan

N	F_{hitung}	Signifikansi	Simpulan
32	15,06306	0,000033	Model Regresi dapat digunakan

Sumber: Data Sekunder, diolah 2018

Dari hasil uji hipotesis secara simultan diketahui bahwa nilai F_{hitung} adalah 15,06306 dengan nilai signifikan $0,000033 < 0,05$ (5%), sehingga dapat diperoleh kesimpulan bahwa variabel independen yaitu kecukupan modal dan tingkat risiko pembiayaan berpengaruh secara bersamaan terhadap perkembangan pembiayaan PT Bank Muamalat Indonesia.

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada umumnya adalah perangkat untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model penelitian dalam menerangkan variasi variabel terkait. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Penggunaan koefisien determinasi R^2 memiliki kelemahan yaitu, bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambahan satu variabel maka R^2 meningkat tidak peduli variabel penelitian tersebut berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen atau

tidak.⁹⁹ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan nilai Adjusted R² untuk mengetahui model regresi manakah yang cocok dan baik untuk digunakan. Berdasarkan hasil pengujian koefisien determinasi R² diperoleh nilai sebesar 0,4756 atau 47,56%. Hal ini menunjukkan bahwa proporsi pengaruh kecukupan modal dan tingkat risiko pembiayaan terhadap perkembangan pembiayaan PT Bank Muamalat Indonesia yakni sebesar 47,56%, sisanya 52,44% dipengaruhi oleh variabel lainnya.

D. Pembahasan

Bank Syariah sampai saat ini masih masih begitu eksistensi sebagai lembaga keuangan berbasis Islami yang bersaing dengan bank konvensional untuk menjadi lembaga keuangan yang dipercaya dalam mengelola keuangan masyarakat. Menurut Utomo sebagaimana dikutip dari jurnal Ni Luh Sri Septiarini Untuk menghindari tingginya pembiayaan bermasalah dari ketidakefisienan dalam penyaluran kredit, dilakukan pertimbangan mengenai pengalokasian dana yang efisien, sehingga tingkat pembiayaan bermasalah tidak terlalu tinggi. Banyaknya kredit bermasalah akan menyebabkan permodalan bank berkurang yang dapat dilihat dari rasio kecukupan modalnya.¹⁰⁰

⁹⁹ Rindu Puspitasari, "Pengaruh Pembiayaan Dan Simpanan Terhadap Pendapatan BMT LAA ROIBA Kota Gajah Lampung Tengah Periode 2005-2015", (*Skripsi*, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017), h. 83-85

¹⁰⁰ Ni Luh Sri Septiarini dan I Wayan Ramantha, Pengaruh Rasio Kecukupan Modal Dan Rasio Penyaluran Kredit Terhadap Profitabilitas Dengan Moderasi Rasio Kredit Bermasalah , *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 2014

Adapun pembahasan mengenai pengaruh variabel kecukupan modal, tingkat risiko pembiayaan terhadap perkembangan pembiayaan PT Bank Muamalat Indonesia yang dihasilkan dari uji hipotesis secara parsial adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh Kecukupan Modal Terhadap Perkembangan Pembiayaan PT Bank Muamalat Indonesia

Bank syariah atau bank Islam dalam bukunya Edy Wibowo adalah bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip syariah Islam. Bank ini tata cara beroperasinya mengacu kepada ketentuan-ketentuan al-Quran dan hadits¹⁰¹. Peraturan Bank Indonesia Nomor 7/13/PBI/2005 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPPM) Bank Umum berdasarkan prinsip syariah sebagaimana telah diubah dengan peraturan Bank Indonesia Nomor 8/7/PBI/2006, Bank Indonesia menetapkan Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) wajib menyediakan modal minimum sebesar 8% dari aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR) dari kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah. Ketentuan KPPM dimaksudkan untuk mengantisipasi risiko bank untuk kelangsungan dan pengembangan usahanya. Dalam melakukan kegiatan usahanya, bank dihadapkan oleh banyaknya risiko yang mengancam.¹⁰²

Tingkat kecukupan modal dinyatakan dengan rasio tertentu yang disebut dengan CAR (*Capital Adequacy Ratio*). Tingkat kecukupan modal ini dapat

33. ¹⁰¹ Edy Wibowo, dkk, *Mengapa Memilih Bank Syariah?*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), h.

¹⁰² Rachmadi Usman, *Loc.Cit.*,

dilakukan dengan cara (1) membandingkan modal dengan dana pihak ketiga (DPK) dan, (2) membandingkan modal dengan aktiva berisiko. Perhitungan CAR dengan DPK adalah modal dibagi dengan jumlah giro, deposito dan tabungan sama dengan atau lebih besar dari 10% modal. Ini berarti jika setelah dibagi DPK masih sama atau diatas 10% maka tingkat kecukupan modal bank dari sisi DPK sehat.¹⁰³

Tingkat kecukupan modal tidaklah cukup jika hanya dilihat dari sisi DPK saja, melainkan harus memperhatikan rasio modal dengan aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR).¹⁰⁴ Sedangkan dalam penelitian ini data CAR yang digunakan adalah berdasarkan ATMR. Berikut adalah data kecukupan modal PT Bank Muamalat dengan indikator CAR:

Tabel 4.10
CAR (%) PT Bank Muamalat Indonesia 2009-2016

Tahun	Triwulan 1	Triwulan 2	Triwulan 3	Triwulan 4
2009	12,29	11,22	10,58	11,15
2010	10,58	10,12	14,62	13,32
2011	12,42	11,64	12,59	12,05
2012	12,13	14,55	13,28	11,70
2013	12,08	13,62	12,95	17,55
2014	17,64	16,31	14,77	14,22

¹⁰³ Zubairi Hasan, *Undang-Undang Perbankan Syariah Titik Temu Hukum Islam Dan Hukum Nasional*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 68

¹⁰⁴ *Ibid*,

2015	12,36	14,91	13,71	12,36
2016	12,10	12,78	12,75	12,74

Sumber. Data Sekunder, Diolah 2018

Dari tabel rasio CAR PT Bank Muamalat Indonesia, dari tahun 2009-2016 Jika dilihat kembali bahwa rasio CAR bank muamalat selama kurun waktu delapan tahun terus mengalami ketidakstabilan disetiap kuartalnya. Disetiap tahun seperti misalnya, ditahun 2009 bahwa jumlah CAR untuk twirulan satu hingga triwulan empat mengalami naik turun angka. Yaitu, 12,29%, turun menjadi 11,22%, kembali turun ditriwulan 3 menjadi 10,58% dan akhirnya naik ditriwulan keempat menjad 11,15. Hal ini terjadi selama kurun waktu delapan tahun berturut-turut. Dan nilai CAR tertinggi terdapat pada tahun 2014 triwulan pertama yakni sebesar 17,64%.

Berdasarkan hasil perhitungan uji hipotesis secara parsial menggunakan alat uji statistik *Eviews*, menyatakan bahwa nilai signifikan kecukupan modal yaitu $0,0001 < 0,05$ (5%) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima selain itu koefisien kecukupan modal bernilai negatif sebesar $-0,010516$, maka dapat disimpulkan bahwa kecukupan modal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perkembangan pembiayaan PT Bank Muamalat Indonesia artinya bahwa jika rasio kecukupan modal Bank Mumalat tinggi maka Perkembangan Pembiayaan akan turun begitu sebaliknya, jika rasio kecukupan modal Bank Muamalat rendah maka perkembangan pembiayaan akan naik.

Jika CAR pada suatu bank mengalami kekurangan hal itu akan dapat menghambat bank tersebut dalam menyalurkan pembiayaan kepada masyarakat. Semakin tinggi nilai CAR semakin membuat bank percaya diri karena dipandang mampu mengelola permodalannya dengan baik sehingga menunjukkan bahwa bank dapat memenuhi kecukupan modalnya sehingga dapat menyalurkan pembiayaannya dan memperoleh kepercayaan dari masyarakat. Semakin tinggi nilai CAR semakin mencerminkan kemampuan bank syariah dalam menghadapi kemungkinan risiko yang mungkin timbul dimasa mendatang. Selain itu, Tingginya nilai CAR menunjukkan kapabilitasnya dalam mengantisipasi adanya penurunan aktiva. Hal tersebut dengan tujuan untuk melindungi dana nasabah dan meningkatkan kepercayaan masyarakat.¹⁰⁵

Rasio CAR menunjukkan kemampuan bank untuk menutup kemungkinan kerugian atas kredit yang di berikan beserta kerugian pada investasi surat-surat berharga. Selain itu posisi CAR dapat ditingkatkan atau di perbaiki dengan: (1) memperkecil komitmen pinjaman yang digunakan, (2) jumlah atau posisi pinjaman yang di berikan dikurangi atau diperkecil sehingga risiko semakin berkurang, (3) fasilitas bank garansi yang hanya memperoleh hasil pendapatan

¹⁰⁵ Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syariah, Op.Cit*, h.151

berupa posisi yang relatif kecil, tetapi dengan risiko yang sama besarnya dengan pinjaman ada baiknya dibatasi..¹⁰⁶

Hasil dari penelitian ini mengenai pengaruh kecukupan modal terhadap perkembangan pembiayaan PT Bank Muamalat Indonesia yang berupa kecukupan modal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perkembangan pembiayaan bertentangan dengan hasil penelitian terdahulu, seperti pada penelitian Roheni (2012) CAR memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran pembiayaan. Begitu juga dengan penelitian Oky Ikhlasul Amal, Jurnal (2015) yang menyatakan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap volume pembiayaan KPR.

2. Pengaruh Tingkat Risiko Pembiayaan Terhadap Perkembangan Pembiayaan PT Bank Muamalat Indonesia

Risiko kredit di definisikan sebagai risiko kerugian sehubungan dengan pihak peminjam yang tidak dapat dan atau tidak mau memenuhi kewajiban untuk membayar kembali dana yang dipinjamkannya secara penuh pada saat jatuh tempo atau sesudahnya. Dengan kata lain risiko ini muncul karena adanya ketidakpastian tentang pembayaran kembali pinjaman oleh debitur. Oleh karena itu pihak bank harus lebih berhati-hati, cermat dan teliti terhadap calon debitur karena setidaknya mampu mengurangi kadar risiko pembiayaan.¹⁰⁷

342 ¹⁰⁶ Khaerul Umam, *Manajemen Perbankan Syariah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013) h.

¹⁰⁷ Frianto Pandia, *Op.Cit*,h. 204

Risiko pembiayaan dari sisi debitur terjadi salah satunya karena adanya gagal bayar yang disebabkan oleh kesulitan (kebangkrutan) yang dialami nasabah, potensi risiko pembiayaan juga dapat muncul karena kontrak pembiayaan yang lemah.¹⁰⁸ Dan dalam risiko pembiayaan mengandung tiga unsur yakni:

- a) peluang gagal bayar (*probability of default*), yakni ketidakmampuan debitur dalam memenuhi kewajibannya kepada bank.
- b) Ekposur pembiayaan, (*exposure financing*), yaitu berkaitan dengan potensi jumlah kerugian jika debitur gagal bayar.
- c) Tingkat pemulihan (*recovery rate*), yakni tingkat pengembalian pembiayaan yang telah gagal bayar sebagai upaya pemulihan kinerja bank.¹⁰⁹

Menurut Manurung dan Rahardja dikuti dari penelitian Roheni (2013) tentang kredit bermasalah: “Jika pengelolaannya baik, maka akan menghasilkan benefit bagi bank, begitupun sebaliknya. Jika pengelolaan tidak optimal dan tidak hati-hati,maka yang akan mendorong timbulnya kredit bermasalah.”¹¹⁰

Berikut adalah data pembiayaan macet atau NPF PT Bank Muamalat Indonesia:

¹⁰⁸ Ikatan Bankir Indonesia, *Mengelola Bisnis Bank Syariah*, Op.Cit, h.83

¹⁰⁹ *Ibid*, h. 76

Tabel 4.11
NPF(%) PT Bank Muamalat Indonesia Tahun 2009-2016

Tahun	Triwulan 1	Triwulan 2	Triwulan 3	Triwulan 4
2009	6.41	3.95	8.86	4,73
2010	6.59	4.72	4.20	4.32
2011	4.71	3.57	4.53	2.60
2012	2.83	2,73	2.21	2.09
2013	2.02	2.19	2.17	1.35
2014	2.11	3,30	4.74	6.43
2015	7.11	4.93	4,64	7.11
2016	6.07	7.23	4.43	3.83

Sumber. Data Sekunder, Diolah 2018

Dapat dilihat dalam tabel 4.11 bahwa nilai NPF di Bank Muamalat Indonesia serupa dengan rasio CAR, yaitu selalu mengalami kenaikan dan penurunan yang signifikan disetiap triwulan dalam pertahunnya. Namun NPF terbesar ada dalam tahun 2009 triwulan ketiga yakni sebesar 8,86% dan NPF terendah terjadi pada triwulan keempat tahun 2013 yakni sebesar 1,35%. Dengan ini PT Bank Muamalat harus lebih memperhatikan calon nasabah sebelum memberikan penyaluran pembiayaan melalui analisis kredit yang sesuai dengan struktur dan keabsahan yang ditentukan. Karena jika bank terus menerus memiliki NPF yang tinggi akan mengganggu stabilitas kerja dan operasional keuangan bank itu sendiri. Ketika Bank Muamalat fokus kepada permasalahan NPF maka dibutuhkan modal yang tidak sedikit bagi bank

muamalat untuk memulihkan keadaan terutama keadaan aset dan permodalan, karena bank harus menutupi semua kerugian akibat pembiayaan yang tidak dikembalikan nasabah.

Dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 31 tentang Akuntansi Perbankan butir 24 menyatakan bahwa pembiayaan *Non Performing Financing* merupakan pembiayaan yang pembayaran angsuran pokok dan atau bagi hasilnya telah melewati sembilan puluh hari atau lebih setelah jatuh tempo atau waktu yang telah disepakati. Kualitas pembiayaan yang diberikan lembaga keuangan syariah dapat digolongkan antara lain pembiayaan kurang lancar, diragukan, dan macet.

Penyebab utama terjadinya risiko pembiayaan adalah terlalu mudahnya bank atau lembaga keuangan memberikan pinjaman atau melakukan investasi karena terlalu dituntut untuk memanfaatkan kelebihan likuiditas, sehinggapenilaian pembiayaan kurang cermat dalam mengantisipasi berbagai kemungkinan risiko usaha yang dibiayainya.¹¹¹ Karena pembiayaan merupakan hal terbesar atau penghasilan utama dari pendapatan lembaga keuangan syariah sekaligus sumber dan potensi risiko terbesar dalam aktivitas lembaga keuangan syariah. Pembiayaan merupakan kegiatan pendanaan yang diberikan untuk mendukung suatu kegiatan ekonomi atau suatu usaha yang direncanakan.¹¹²

¹¹¹ Arifin, Zainul, *Dasar Dasar Manajemen Bank Syariah* (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2006), h.226

¹¹² *Ibid.*

Hasil dari uji parsial adalah tingkat risiko pembiayaan dengan indikator NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perkembangan pembiayaan PT Bank Muamalat Indonesia, hasil penelitian ini mendukung dari hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ihah Rosyihah Zen (2015) yang hasil penelitiannya adalah NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran pembiayaan, begitu juga dengan penelitian Roheni (2013) yang hasil penelitiannya berupa NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit. Artinya bahwa jika nilai NPF tinggi maka perkembangan pembiayaan akan rendah, begitu sebaliknya jika nilai NPF rendah maka tingkat perkembangan pembiayaan akan meningkat. Kriteria atau kualitas pembiayaan dapat dikategorikan sebagai berikut:

- a) Lancar, Pembiayaan angsuran pokok dan bagi hasil tepat waktu;
- b) Perhatian Khusus, Terdapat tunggakan angsuran pokok dan bagi hasil yang belum melampaui 90 hari
- b) Kurang Lancar Terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang diperjanjikan lebih dari 90 hari
- c) Diragukan, Terdapat wanprestasi lebih dari 180 hari; atau
- d) Macet, Terdapat tunggakan angsuran pokok dan bagi hasil dan Dari segi hukum maupun kondisi pasar, jaminan tidak dapat dicairkan pada nilai wajar.¹¹³

¹¹³ Veithzal, Rivai, *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan*. (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2008), h. 124

Sejauh ini dilihat dalam data NPF PT bank Muamalat dalam tabel 4.11 bahwa kategori untuk kriteria NPF dalam keadaan sangat baik atau lancar ditahun 2013, sedangkan ditahun 2009-2012 dan 2014-2016 kriteria NPF PT Bank Muamalat termasuk dalam kategori baik, cukup baik dan kurang baik. Karena pada tahun 2009 kurtal 3 NPF telah menyentuh angka delapan koma. Dengan adanya pembiayaan macet yang tinggi bank wajib menerapkan manajemen risiko secara efektif. Manajemen risiko adalah serangkaian prosedur dan metodologi yang digunakan untuk mengidentifikasi risiko, mengukur risiko, memantau dan mengendalikan risiko yang muncul dari kegiatan usaha bank tak terkecuali risiko pembiayaan. Manajemen risiko merupakan salah satu elemen penting dalam menjalankan bisnis perbankan karena semakin berkembangnya dunia perbankan serta meningkatnya kompleksibilitas aktivitas perbankan hal ini mengakibatkan meningkatnya tingkat risiko yang dihadapi perbankan.¹¹⁴

Pembiayaan berdasarkan kriteria diatas harus benar-benar diperhatikan laju perkembangannya, karena jika bank mengawasi jalannya pembiayaan dan terus memantau nasabahnya dari awal pengambilan pembiayaan, kemungkinan besar nasabah akan selalu terkontrol baik, dan mengurangi tingkat kelalaian nasabah dalam membayar tagihan pembiayaan karena keadaan nasabah selalu diawasi dengan baik.

¹¹⁴ Frianto Pandia, *Op.Cit*,h 152

Penanggulangan pembiayaan bermasalah dengan dilakukan upaya-upaya yang bersifat preventif dan upaya yang bersifat represif, upaya yang bersifat preventif (pencegahan) adalah upaya yang dilakukan oleh bank sejak permohonan pembiayaan diajukan nasabah, dan dilaksanakan analisa yang akurat terhadap data pembiayaan, pembuatan perjanjian pembiayaan yang benar, pengikatan agunan yang menjamin kepentingan bank, sampai dengan pengawasan terhadap pembiayaan yang diberikan. Sedangkan upaya yang bersifat represif adalah upaya-upaya penanggulangan yang bersifat penyelamatan atau penyelesaian terhadap pembiayaan bermasalah (*non performing financing*) atau NPF.¹¹⁵

3. Pengaruh Kecukupan Modal dan Tingkat Risiko Pembiayaan Terhadap Perkembangan Pembiayaan PT Bank Muamalat Indonesia.

Salah satu fungsi lembaga perbankan adalah sebagai lembaga perantara (*intermediary institution*) yang menghimpun dan menyalurkan dana kepada masyarakat¹¹⁶ Perbedaan mendasar antara pembiayaan yang diberikan oleh bank konvensional dengan pembiayaan yang diberikan oleh bank syariah adalah terletak pada keuntungan yang diharapkan. Pada bank konvensional keuntungan yang diperoleh yaitu melalui bunga, sedangkan bagi bank syariah keuntungan yang diperoleh berupa imbalan atau bagi hasil.

¹¹⁵ Faturahrman Djamil, *Penyelesaian Pembiayaan Bermasalah di Bank Syariah*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2014), h. 82

¹¹⁶ Wangsawidjaja, *Op.Cit*, h. 1

Dikutip dari artikel CNN Indonesia 2018 Bank Muamalat sering kali ingin menjadi yang terdepan dalam mengembangkan produk. Walhasil, produk-produk yang diterbitkan cenderung memiliki risiko yang lebih tinggi dibandingkan bank syariah lainnya. Sayangnya, manajemen lengah dalam mengelola risiko dari produk pembiayaan yang ada di Bank Muamalat. Salah satu contoh produk yang memiliki risiko relatif tinggi adalah produk pembiayaan *mudharabah muthlaqoh*. *Mudharabah muthlaqoh* adalah pembiayaan dengan skema bagi hasil, di mana cakupan kegiatan usahanya tidak dibatasi oleh spesifikasi jenis usaha, waktu, dan daerah bisnis sesuai permintaan pemilik dana. Pada 2016, perusahaan mulai mengurangi produk pembiayaan mudharabah-nya. Penyaluran pembiayaan mudharabah tercatat turun 24,56 persen dari Rp1,05 triliun pada 2015 menjadi Rp794 miliar. Akhirnya sedikit berdampak pada pertumbuhan pembiayaan dikisaran tahun 2015 dan 2016.

Pada kisaran tahun 2014, 2015 dan 2016 pertumbuhan pembiayaan dikatakan mengalami penurunan yang signifikan karena tingkat pertumbuhannya sangat minim dilihat dari total pembiayaan yang tersalurkan pertahunnya sebesar 42.865 turun menjadi 40.706 dan kembali turun pada tahun 2016 menjadi 40.010. penurunan angka pembiayaan pertahun ini selaras dengan data tingkat permodalan dan rasio pembiayaan macet yang sama-sama mengalami penurunan angka ditahun yang sama hal ini mendukung hasil daripada penelitian terkait pengaruh CAR dan NPF terhadap perkembangan pembiayaan itu sendiri.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis secara simultan (Uji F), menyatakan bahwa nilai F_{hitung} sebesar 15,06306 dengan nilai signifikan $0,000033 < 0,05$ (5%), sehingga dapat diperoleh kesimpulan bahwa variabel independen yaitu kecukupan modal dan tingkat risiko pembiayaan berpengaruh secara bersamaan terhadap perkembangan pembiayaan PT Bank Muamalat Indonesia. Sedangkan Berdasarkan hasil pengujian koefisien determinasi R^2 diperoleh nilai sebesar 0,4756 atau 47,56%.

Hal ini menunjukkan bahwa proporsi pengaruh kecukupan modal dan tingkat risiko pembiayaan terhadap perkembangan pembiayaan PT Bank Muamalat Indonesia yakni sebesar 47,56%, dan sisanya 52,44% dipengaruhi oleh variabel lainnya. Hasil penelitian simultan adalah kecukupan modal dan tingkat risiko pembiayaan berpengaruh simultan terhadap perkembangan pembiayaan didukung dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Iyah Rosyihah Zen (2015) yang hasil penelitiannya adalah CAR, NPF, DTAR dan DPK berpengaruh simultan terhadap penyaluran pembiayaan, begitu juga dengan penelitian Roheni (2013) yang hasil penelitiannya berupa rasio kecukupan modal dan kredit macet berpengaruh simultan terhadap penyaluran kredit. Artinya bahwa jika CAR dan NPF mengalami kenaikan dan penurunan akan tetap mempengaruhi perkembangan pembiayaan yang ada di PT Bank Muamalat Indonesia.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis, dan pengujian terhadap variabel penelitian, dapat diambil kesimpulan:

1. Kecukupan modal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perkembangan pembiayaan PT Bank Muamalat Indonesia dengan Nilai signifikan kecukupan modal yaitu $0,0001 < 0,05$ (5%) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima selain itu koefisien kecukupan modal bernilai negatif sebesar $-0,010516$, artinya bahwa jika rasio CAR tinggi maka perkembangan pembiayaan akan semakin rendah. Hal ini salah satunya disebabkan oleh kebutuhan modal PT Bank Muamalat yang tinggi terhadap likuiditas paska penarikan dana besar-besaran oleh nasabah dan PT Bank Muamalat saat ini terfokus pada perbaikan pembiayaan bermasalah yang terbilang cukup tinggi, sehingga jika CAR nya tinggi Bank Muamalat menggunakan modalnya untuk keperluan likuiditas lainnya dan mengurangi kadar penyaluran pembiayaannya akibat dari nilai NPFnya. Sebagai contohnya pada tahun 2016 Bank Muamalat melakukan *write off* (hapus buku) untuk menekan angka NPF dengan mengeluarkan dana 683 M yang mengakibatkan pengikisan modal BMI.

2. Tingkat risiko pembiayaan berpengaruh negatif signifikan terhadap perkembangan pembiayaan PT Bank Muamalat Indonesia dengan Nilai signifikan kecukupan modal yaitu $0,0132 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima selain itu koefisien kecukupan modal bernilai negatif sebesar $-0,020959$, artinya bahwa ketika tingkat pembiayaan bermasalah semakin tinggi otomatis akan mempengaruhi tingkat perkembangan pembiayaannya, jika NPF meningkat maka perkembangan pembiayaan menurun lantaran lembaga perbankan akan menyeleksi lebih ketat untuk kembali menyalurkan pembiayaan, sehingga akan mengurangi angka penyaluran pembiayaan dan berakibat pada berkurangnya angka pertumbuhan pembiayaan.
3. Kecukupan modal dan tingkat risiko pembiayaan berpengaruh secara simultan terhadap perkembangan pembiayaan PT Bank Muamalat Indonesia dengan nilai F_{hitung} sebesar $15,06306$ dengan nilai signifikan $0,000033 < 0,05$ (5%), Sedangkan Berdasarkan hasil pengujian koefisien determinasi R^2 diperoleh nilai sebesar $0,4756$ atau $47,56\%$. Hal ini menunjukkan bahwa proporsi pengaruh kecukupan modal dan tingkat risiko pembiayaan terhadap perkembangan pembiayaan PT Bank Muamalat Indonesia yakni sebesar $47,56\%$, dan sisanya $52,44\%$ dipengaruhi oleh variabel lainnya. Artinya jika terjadi kenaikan ataupun penurunan kecukupan modal dan tingkat risiko pembiayaan akan tetap berpengaruh terhadap perkembangan pembiayaan di PT Bank Muamalat Indonesia.

B. Saran

1. PT Bank Muamalat Indonesia harus selalu menjaga kecukupan modal agar tetap stabil. Karena masalah modal berkaitan dengan kualitas aset bank, dan bank maumalat harus tetap memiliki modal penyangga sebagai alternatif apabila kinerja aset bank tidak baik dan menjaga bank dari risiko likuiditas.
2. Masalah NPF harus terus menjadi perhatian khusus Bank Muamalat, karena NPF pada Bank Muamalat tak hanya disebabkan imbas dari anjloknya harga komoditas dan melemahnya sektor riil. Pengelolaan bank yang kurang hati-hati juga menjadi penyebab. Untuk itu perhatian khusus terhadap analisis pembiayaan harus benar-benar diperbaiki. Perlunya menerapkan manajemen risiko yang baik bagi Bank Muamalat untuk melindungi bank dari kerugian yang mungkin timbul bisa jadi salah satunya akibat tingkat risiko pada pembiayaan.
3. Selain itu PT Bank Muamalat Indonesia harus lebih gigih dalam mendorong pertumbuhan pembiayaan yang sempat menurun, Seperti yang penulis baca dalam sebuah artikel mengenai PT Bank Muamalat akan menargetkan pertumbuhan pembiayaan ditahun 2017 menjadi 9-10% diharapkan agar PT Bank muamalat akan terus memperhatikan pertumbuhan pembiayaan disamping masalah perbaikan NPF disetiap tahunnya bukan hanya menargetkan pada satu tahun saja karena dengan pertumbuhan pembiayaan yang stabil akan meningkatkan aktiva bank. Tetapi tetap perlu pengawasan agar menghindari tingkat risiko yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwarman A. Karim *Bank Islam: Analisis Fiqih dan Keuangan Edisi kelima*, Jakarta:PT RajaGrafindo Persada, 2015
- Arifin, Zainul, *Dasar Dasar Manajemen Bank Syariah* (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2006
- Ascarya, *Akad Dan Produk Bank Syariah*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011
- Ascarya dan Diana Yumanita, *Bank Syariah Gambaran Bank Umum*, (Jakarta: Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK), 2005
- Ali, Mashyud, *Manajemen Risiko*, Jakarta: RajaGrafindo, Persada, 2006
- Basuki , Agus Tri, Nano Prabowo, *Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi & Bisnis* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016
- Darmawi, Herman, *Manajemen Perbankan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012
- Dunil, Z, *Risk-Based Audit*, Jakarta: PT Indeks, 2006
- Djazuli dan Yadi Yanuari, *Lembaga-lembaga Perekonomian Umat* (Sebuah Pengenalan), Jakarta: Rajawali Press, 2001
- Edy Wibowo, dkk, *Mengapa Memilih Bank Syariah?*, (Bogor: Ghalia Indonesia ,2005
- Fahmi, Irham, *Manajemen Risiko Teori, Kasus dan Solusi*, Bandung: Alfabeta, 2015
- Faturahrman Djamil, *Penyelesaian Pembiayaan Bermasalah di Bank Syariah*, Jakarta: Sinar Grafika, 2014
- Frianto Pandia, *Manajemen Dana Dan Kesehatan Bank*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012
- Hasanudin, Maulana, dan Jaih Mubarak, *Perkembangan Akad Musyarakah*, Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2012
- Idroes, N. Ferry, *Manajemen Risiko Perbankan*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011

Ikatan Bankir Indonesia, *Memahami Bisnis Bank Syariah Modul Sertifikasi Tingkat I General Banking Syariah*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2014

-----, *Mengelola Bisnis Pembiayaan Bank Syariah Modul sertifikasi pembiayaan syariah I*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2014

Hasan, zubairi, *Undang-Undang Perbankan Syariah Titik Temu Hukum Islam Dan Hukum Nasional*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009

Ismail, *Perbankan Syariah*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011

Juliansyah, Noor, *Analisis Data Penelitian Ekonomi Dan Manajemen*, Jakarta: PT Grasindo, 2014

Kasmir, *Manajemen Perbankan*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008

-----, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014

Khaerul Umam, *Manajemen Perbankan Syariah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013)

Kuncoro, Mudjarad, *Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi*, Jakarta: Erlangga, 2009

Lesmi, Mia, *Dasar-dasar Perbankan*, Bandung: Pustaka Setia, 2013

Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, Bogor, Ghalia Indonesia, 2003

Mamang, Etta, dan Sopiah, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: CV ANDI OFFESET, 2010

Muhamad, *Manajemen Bank Syariah*, Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2005

-----, *Manajemen Dana Bank Syariah*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.

Munawir, S, *Analisa Laporan Keuangan*, Yogyakarta: Liberty Yogyakarta, 2004

Nur Idrantoro Dan Bambang Suparno, *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi Dan Manajemen*, Yogyakarta: Lembaga Penerbit, 2002

Purbayu Budi Santosa dan Muliawan Hamdani, *Statistika Deskriptif Dalam Bidang Ekonomi Dan Niaga*, Jakarta: Erlangga, 2007

Rizal Yaya, et. al. *Akuntansi Perbankan Syariah*, Jakarta: Salemba Empat, 2010

- Rustam, Bambang Rianto, *Manajemen Risiko Perbankan Syariah di Indonesia*, Jakarta: Salemba Empat, 2013
- Sholahuddin, Muhammad, *Kamus Istilah Ekonomi Keuangan, & Bisnis Syariah A-Z*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011
- Siamat, Dahlan, *Manajemen Lembaga Keuangan Edisi Kedua*, Jakarta: lembaga penerbit fakultas ekonomi universitas Indonesia, 1999
- Sjahdeini, Sutan Remy, *Perbankan Islam*, Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti, 2007
- Sudarsono, Edilius, *Manajemen Koperasi Indonesia*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007
- Sugiono, *Metode Penelitian Bisnis*, Bandung: Alfabeta, 2013
- Sumitro, Warkum, *Asas-Asas Perbankan Islam Dan Lembaga-Lembaga Terkait BAMUI, TAKAFUL Dan Pasar Modal Syariah Di Indonesia*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004
- Syafi'i Antonio, Muhammad, *Bank Syariah Dari Teori Ke Praktik*, Jakarta: Gema Insani, 2001
- Tri Basuki, Agus, dan Nano Prabowo, *Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi & Bisnis*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016
- Usman, Rachmadi, *Aspek Hukum Perbankan Syariah di Indonesia*, Jakarta: Sinar Grafika, 2012
- Van Greuning, Hennie dan Sonja Brajovic, *Analisis Risiko Perbankan: Kerangka Kerja Untuk Menaksir Tata Kelola Perusahaan Dan Manajemen Risiko*, Jakarta: Salemba Empat, 2011
- Van Greuning, Hennie, dan Zamik Iqbal, *Analisis Risiko Perbankan Syariah*, Jakarta: Salemba Empat, 2011
- Veithzal, Andria Permata, *Islamic Financial Management Keuangan, Teori Konsep Aplikasi: Panduan Praktis Bagi Lembaga Keuangan Dan Bisnis, Praktisi Serta Mahasiswa*, Jakarta: Rajawali Pers, 2008
- Veithzal, Rivai, *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan*, PT Raja Grafindo Persada: Jakarta, 2008
- Wangawidjaja, *Pembiayaan Bank Syariah*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012

Wiratna, V, “ *Metodologi Penelitian Bisnis Ekonomi*”, Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2015

Zainuddin Ali, *Hukum Perbankan Syariah*, Jakarta: Sinar Grafika, 2008

Zubairi Hasan, *Undang-Undang Perbankan Syariah Titik Temu Hukum Islam Dan Hukum Nasional*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009

Referensi Jurnal & Skripsi

Amal, Oky Ikhlusal, “Analisis Pengaruh Kecukupan Modal, Likuiditas, Profitabilitas Dan Risiko Kredit Terhadap Penyaluran KPR, Studi Pada Bank Persero Dan Busn”, *Jurnal Skripsi Universitas Negeri Surabaya*, 2014

Ferial Nurbaya, “Analisis Pengaruh CAR, ROA, FDR, dan Dana Pihak Ketiga Periode Maret 2001 - Desember 2009”, *Skripsi*, Universitas Diponegoro Semarang, 2013

Hernawati, Evi Septi, “Manajemen Risiko Pembiayaan Di Baitul Maal Wat Tamwil (BMT) Forsitama Kalitirto Berbah Studi Pada BMT Forsitama Kalitirto Berbah ”, *Jurnal Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Sleman Yogyakarta*, 2014

Mansuri, “Modul Praktikum Eviews Analisis Regresi Linier Berganda Menggunakan Eviews),(On-Line), (Jakarta: Fakultas Ekonomi UNIVERSITAS BOROBUDUR, 2016), diunduh pada: 2 April 2018

Ni Luh Sri Septiarini dan I Wayan Ramantha, Pengaruh Rasio Kecukupan Modal Dan Rasio Penyaluran Kredit Terhadap Profitabilitas Dengan Moderasi Rasio Kredit Bermasalah , *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 2014

Nur’aini, Indah, “Pengaruh Kecukupan Modal, Risiko Kredit, Efisiensi Operasional Dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas, Studi pada Bank Umum Konvensional di Indonesia Periode 2011-2015”, *Jurnal Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta*, Januari, 2017

Rindu Puspitasari, “Pengaruh Pembiayaan Dan Simpanan Terhadap Pendapatan BMT LAA ROIBA Kota Gajah Lmpung Tengah Periode 2005-2015”, *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017

Saputra, Dheni Mahardika, dkk, Analisis Risiko Pembiayaan Musyarakah Terhadap Pengembalian Pembiayaan Nasabah,” *Jurnal Administrasi Bisnis*, Vol. 28, No. 2 ,November 2015

Sulistya, Anggara Dwi , “Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non Performing financing* (NPF) Dan *Financing To Deposit Ratio* (FDR) Terhadap Pembiayaan *Murabahah* , Pada Perbankan Syariah Di Indonesia”, *Jurnal Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta*, 2017

Sulistiyowati Chorry, “Pertumbuhan Kredit Dan Tingkat Keberisikoan Bank”, *Jurnal Manajemen Indonesia*, Vol. 15 - No. 2, Agustus 2015

Ulfah Muharammah, “Pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Finncing* Dan *Size* Terhadap Kinerja Keuangan PT Bank Syariah Mandiri”, *Jurnal Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*, 2017

Zen, Ihah Rosyiyah , “Pengaruh CAR, NPF, DTAR, DPK terhadap Penyaluran Pembiayaan, Studi Pada BMT Al-Falah Cirebon”, *Jurnal Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2012

Referensi Peraturan Perundang- Undangan

Undang- Undang Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perbankan Syariah, Pasal 1 (1)

Undang Undang Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perbankan, Pasal 1 ayat (12)

Undang-undang No. 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah, Pasal 1 (25)
Fatwa Dewan Syari' ah Nasional, NO: 12/DSN-MUI/IV/2000

Pasal 3 PBI No. 10/26/PB/2008 Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah

Referensi Internet (On-Line)

Website Resmi Bank Muamalat, tersedia di www.bankmuamalat.co.id, diakses pada 5 April 2018

Hawalah, (On-Line), tersedia di <http://btmbimu.id/produk/pembiayaan/hawalah/>, 20 Januari 2018

Bacaan Surat al A'la Arab Latin dan Terjemahannya <https://www.fiqihmuslim.com/2015/12/bacaan-surat-al-ala-arab-latin-terjemahan.html>, (On-Line), diunduh pada: 21 April 2018

Laporan Tahunan Bank Muamalat Indonesia, tersedia di www.bankmuamalat.co.id, diakses pada: 5 April 2018

Laucereno, Sylke Febrina, “Kondisi Keuangan Terkini Bank Muamalat”, (On-Line), tersedia di halaman web: <https://finance.detik.com/moneter/d-3879089/kondisi-keuangan-terkini-bank-muamalat>, diunduh 22 Feb 2018.

Otoritas Jasa Keuangan, “ Statistik Perbankan Syariah”, (On-line), tersedia di: www.ojk.go.id, diakses : 25 Maret 2017

PT Bank Muamalat Indonesia” Laporan Tahunan 2016 Publikasi”, (On-Line), tersedia di: <http://www.bankmuamalat.co.id/> , diakses : 25 Maret 2018

<https://tafsirq.com/topik/al+baqarah+ayat+275>, (On-Line), diunduh pada: 15 April 2018

Uji F dan Uji T” (On-Line), tersedia di <https://www.statistikian.com/2013/01/uji-f-dan-uji-t.html>, 23 Januari 2018

Uly Yohana Artha, “ Data Otoritas Jasa Keuangan ungkap kredit bermasalah bank syariah 4,12%, lebih konvensional 2,96%”, (On-line), tersedia di <https://economy.okezone.com/read/2017/12/15/320/1831077/data-ojk-ungkap-kredit-bermasalah-bank-syariah-4-12-lebih-konvensional-2-96>, diakses: 15 Desember 2017

